

ABSTRAK

Fanni Fachruddin, NIM 22130140, **PENERAPAN PROGRAM BAHTSU AL-MASAIL DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI KELAS 6 SALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN TAPAK SUNAN, CONDET JAKARTA TIMUR.** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta 2025.

penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membentuk kemampuan berpikir kritis di kalangan santri, khususnya dalam menghadapi persoalan keagamaan dan sosial yang kian kompleks. Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur, melalui program Bahtsu al-Masail berupaya memberikan ruang bagi santri kelas 6 Salafiyah untuk mengembangkan pola pikir analitis dan argumentatif yang berbasis pada kitab kuning serta realitas masyarakat.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan dalam pelaksanaan Bahtsu al-Masail. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum Bahtsu al-Masail telah diimplementasikan secara sistematis dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan daya pikir kritis santri, khususnya dalam kemampuan menganalisis, menyusun argumentasi secara logis dan menyimpulkan persoalan keagamaan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala teknis seperti kesiapan peserta, keterbatasan referensi, dan alokasi waktu yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meski belum sepenuhnya optimal, Bahtsu al-Masail memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri.

Penerapan program Bahtsu al-Masail bukan hanya menjadi sarana diskusi ilmiah semata tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keilmuan dan kemandirian berpikir. Hasil temuan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Bahtsu al-Masail, berpikir kritis, santri Salafiyah, pesantren

2025

Penerapan Program Bahtsu al-Masail dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur

Fanni Fachruddin



Universitas Nahdlatul
Ulama Indonesia

PENERAPAN PROGRAM BAHTSU AL-MASAIL DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI KELAS 6 SALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN TAPAK SUNAN, CONDET JAKARTA TIMUR

FANNI FACHRUDDIN
22130140



**Penerapan Program *Bahtsu al-Masail* dalam Menumbuhkan
Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 *Salafiyah* di Pondok
Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur**

Skripsi Ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata
Satu dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Oleh:

Fanni Fachruddin

NIM 22130140

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA JAKARTA**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Penerapan Program *Bahtsu al-Masail* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur” yang disusun oleh Fanni Fachruddin, Nomor Induk Mahasiswa 22130140 telah melalui bimbingan dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan oleh Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

Jakarta, 22 Juli 2025

Pembimbing,



Saiful Bahri, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Penerapan Program *Bahtsu al-Masail* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur” yang disusun oleh Fanni Fachruddin, Nomor Induk Mahasiswa: 22130140 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta, pada tanggal 29 Juli 2025 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 29 Juli 2025

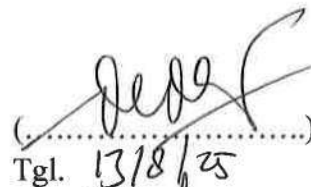
Dekan,


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. Dede Setiawan, M.Pd.

(Ketua Sidang)


(.....)
Tgl. 13/8/25

2. Saiful Bahri, M.Ag.

(Sekretaris Sidang/Merangkap Pembimbing)


(.....)
Tgl. 13/8/25

3. Hayaturrahman, M.Si.

(Penguji 1)


(.....)
Tgl. 13-08-2025

4. Nur Kabibuloh, M.Pd.

(Penguji 2)


(.....)
Tgl. 13-08-2025

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fanni Fachruddin

NIM : 22130140

Tempat/Tgl. Lahir : Jakarta, 22 September 1998

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Penerapan Program *Bahtsu al-Masail* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 *Salafiyah* di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur” adalah hasil karya penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar. Maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 22 Juli 2025

Penulis,



Fanni Fachruddin

22130140

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dikaruniakan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penerapan Program *Bahtsu al-Masail* dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 *Salafiyah* di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur”. Sholawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabatnya, tabi’in dan pengikutnya. Semoga di hari kiamat kelak kita akan mendapatkan syafaatnya, Aaamiin ya Robbal ‘aalamiin.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Penulis mengucapkan terima kasih tiada terhingga kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing serta memotivasi penulis hingga selesai skripsi ini. Maka dari penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dr. H. Syahrizal Syarif, M.P.H., Ph.D., selaku Plt. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah memberikan nasehat dan bimbingan selama masa pendidikan.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Dan selaku Dosen Pembimbing yang sangat sabar, telaten dan telah banyak

meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan ilmu, masukan, motivasi serta saran kepada penulis.

4. Seluruh Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan mendidik penulis selama menjalani pendidikan sampai penyusunan skripsi ini
5. Superhero dan panutanku, Ayahanda Bakri Riyoto dan Pintu surgaku Ibunda Siti Rukiyah serta adik-adikku. Terima kasih atas setiap tetes keringat dan lelahmu yang tak pernah engkau keluhkan demi menghidupi dan membesarkan anak-anakmu, termasuk aku, yang hari ini dapat menyelesaikan studi hingga jenjang sarjana. Meski engkau tak pernah duduk di bangku perkuliahan, namun hikmah dari tutur dan tindakanmu telah menjadi universitas kehidupan yang tak ternilai bagi penulis. Engkau mendidik bukan hanya dengan kata-kata melainkan dengan teladan nyata tentang arti tanggung jawab, keikhlasan dan keteguhan dalam menjalani hidup. Doamu adalah kekuatan, semangatmu adalah bahan bakar dan cintamu adalah pelindung dalam setiap langkahku.

Penulis ucapkan banyak terimakasih selalu memberikan kasih sayang, perhatian, doa dan dukungan moral maupun material kepada penulis agar bisa kuat dan bisa mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Terima kasih Ayah, Mamah serta adik-adikku, atas segalanya. Semoga Allah senantiasa menjaga dan membalas semua kebaikanmu dengan keberkahan yang tiada terputus.

6. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, istri tercinta, Nadyaturaihan S.E. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktu kepada penulis. Terima kasih atas segala dukungannya, mulai dari meminjamkan laptop, menjadi pendengar setia, penghibur kala lelah hingga penyemangat untuk terus berjuang tanpa menyerah.
7. KH. Arief Sholahuddin M.A, selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tapak Sunan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Ustaz Imam Shobarul Adzim M.Ag, selaku Kepala Madrasah Salafiyah yang turut membantu terkait dokumen administrasi dalam skripsi ini. Beserta para Guru pembimbing yang berkenan untuk saya reptokan, yaitu Ustaz Ahmad Faiz, Muhammad Ramadhan Taufiq dan Agus Latifillah. serta rekan rekan guru yang terus memberikan banyak bantuan dan dukungan sampai penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
9. Para Siswa kelas 6 Salafiyah khususnya siswa yang pastinya selalu siap diwawancarai. Terima kasih juga untuk siswa kelas X putra khususnya dan santri Tapak Sunan pada umumnya yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis supaya lekas wisuda.
10. Untuk temen-temen mahasiswa Program Studi SI Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta yang telah mendukung penulis khususnya saudara Febri Jaya, Insan Ahmad dan Ayah Suryadi Oloan yang telah membimbing penulis dan mau direptokan. Dan

kepada saudara Ahmad Hetmatiyar teman diskusi selama masa kuliah bahkan sampai sekarang, baik diskusi yang sifatnya ukhrowi maupun duniawi.

11. Terakhir, saya ingin berterima kasih kepada diri saya yakni Fanni Fachruddin, karena telah mempercayai saya, berterima kasih karena telah melakukan semua kerja keras ini, berterima kasih karena tidak ada hari libur, berterima kasih karena tidak pernah menyerah, berterima kasih karena selalu menjadi seorang pemberi dan berusaha untuk memberi lebih banyak dari apa yang saya terima, berterima kasih karena saya ingin melakukan lebih banyak hal yang benar dari pada yang salah dan berterima kasih karena telah menjadi diri saya sendiri setiap saat.

Penulis menyadari bahwa isi dari skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran dari pembaca yang sifatnya membangun akan sangat bermanfaat dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca. Terima kasih.

Jakarta, 22 Juli 2025

Penulis,



Fanni Fachruddin

ABSTRAK

Fanni Fachruddin, NIM 22130140, **PENERAPAN PROGRAM BAHTSU AL-MASAIL DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI KELAS 6 SALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN TAPAK SUNAN, CONDET JAKARTA TIMUR.** Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membentuk kemampuan berpikir kritis di kalangan santri, khususnya dalam menghadapi persoalan keagamaan dan sosial yang kian kompleks. Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur, melalui program *Bahtsu al-Masail* berupaya memberikan ruang bagi santri kelas 6 Salafiyah untuk mengembangkan pola pikir analitis dan argumentatif yang berbasis pada kitab kuning serta realitas masyarakat.

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan dalam pelaksanaan *Bahtsu al-Masail*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa forum *Bahtsu al-Masail* telah diimplementasikan secara sistematis dan memberikan dampak positif terhadap pengembangan daya pikir kritis santri, khususnya dalam kemampuan menganalisis, menyusun argumentasi secara logis dan menyimpulkan persoalan keagamaan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala teknis seperti kesiapan peserta, keterbatasan referensi, dan alokasi waktu yang memengaruhi kelancaran pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa meski belum sepenuhnya optimal, *Bahtsu al-Masail* memiliki kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri.

Penerapan program *Bahtsu al-Masail* bukan hanya menjadi sarana diskusi ilmiah semata tetapi juga sebagai proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keilmuan dan kemandirian berpikir. Hasil temuan ini diharapkan menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam merancang kegiatan pembelajaran yang mendalam dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: *Bahtsu al-Masail*, berpikir kritis, santri *Salafiyah*, pesantren.

ABSTRACT

Fanni Fachruddin, NIM 22130140, **APPLICATION THE BAHTSU AL-MASAIL PROGRAM IN FOSTERING THE CRITICAL THINKING ABILITY OF 6TH GRADE SALAFIYAH SANTRI AT TAPAK SUNAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL, CONDET EAST JAKARTA.** Islamic Religious Education Study Program, Nahdlatul Ulama University of Indonesia, Jakarta 2025

This research is motivated by the importance of forming critical thinking skills among santri, especially in dealing with increasingly complex religious and social issues. Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet, East Jakarta, through the *Bahtsu al-Masail* program seeks to provide space for 6th grade Salafiyah students to develop an analytical and argumentative mindset based on the yellow book and the reality of society

This research uses a qualitative approach with the type of case study, with data collected through observation, interviews and documentation to get a complete picture of the implementation of *Bahtsu al-Masail*. The results showed that the *Bahtsu al-Masail* forum has been implemented systematically and has a positive impact on the development of the critical thinking of santri, especially in the ability to analyze, compile arguments logically and conclude religious issues. Nevertheless, there are still some technical obstacles such as participant readiness, limited references, and time allocations that affect the smooth implementation. This finding shows that although not fully optimized, *Bahtsu al-Masail* has a significant contribution in fostering the critical thinking skills of santri.

Optimizing the *Bahtsu al-Masail* program is not only a means of scientific discussion but also a character education process that instills values of tolerance, knowledge and independence of thinking. The findings are expected to be an inspiration for other pesantren in designing learning activities that are in-depth and relevant to the needs of the times.

Keywords: *Bahtsu al-Masail*, critical thinking, *Salafiyah* students, Islamic boarding school.

ملخص

فاني فخر الدين، رقم الطالب 22130140، تطبيق برنامج بحث المسائل في تنمية قدرات التفكير النقدي لدى طلاب الصف السادس السلفية في معهد تفك سنن الإسلام في جاكرتا الشرقية. قسم التربية الدينية الإسلامية، جامعة نهضة العلماء إندونيسيا ، جاكرتا 2025

تستند هذه الدراسة إلى أهمية تنمية قدرات التفكير النقدي لدى الطلاب، لا سيما في مواجهة القضايا الدينية والاجتماعية التي تزداد تعقيداً. يسعى معهد تفك سنن للدراسات الدينية في كونديت بشرق جاكرتا، من خلال برنامج بحث المسائل، توفير مساحة للطلاب في الصف السادس السلفية لتنمية أنماط التفكير التحليلي والجدلي القائمة على الكتب التراث وواقع المجتمع.

اعتمد هذا البحث على المنهج النوعي بأسلوب دراسة الحالة، مع جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق للحصول على صورة كاملة عن تنفيذ بحث المسائل. وأظهرت نتائج البحث أن منتدى بحث المسائل تم تنفيذه بشكل منهجي وكان له أثر إيجابي على تنمية قدرات التفكير النقدي لدى الطلاب، وخاصة في قدرتهم على التحليل وتنظيم الحجج بشكل منطقي واستنتاج القضايا الدينية. ومع ذلك، لا تزال هناك العديد من العوائق الفنية مثل جاهزية المشاركين والمراجع المحدودة وتخصيص الوقت مما يؤثر على التنفيذ السلس. تظهر هذه النتائج أنه على الرغم من أن بهتسو المسائل لم يكن الأمثل تماماً، فقد قدم مساهمة كبيرة في تنمية قدرات التفكير النقدي لدى الطلاب

تطبيق برنامج بحث المسائل ليس مجرد وسيلة للمناقشة العلمية فحسب، بل هو أيضاً عملية تربية شخصية تغرس قيم التسامح والعلم والاستقلالية في التفكير. يُتوقع أن تكون هذه النتائج مصدر إلهام للمدارس الدينية الأخرى في تصميم أنشطة تعليمية عميقة وذات صلة باحتياجات العصر.

الكلمات المفتاحية: بحث المسائل ، التفكير النقدي، طلاب المدارس الدينية السلفية، المدارس الدينية.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Penelitian.....	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	10
KAJIAN TEORI	10
A. Kajian Teori.....	10
1. Program <i>Bahtsu al-Masail</i>	10
2. Berpikir kritis	28
B. Kerangka Berpikir	35
C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	37
BAB III	38
METODOLOGI PENELITIAN.....	38
A. Metode Penelitian.....	38
B. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	39
C. Deskripsi Posisi Peneliti.....	40
D. Informan Penelitian	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data	45
G. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	47
H. Validasi Data	51
BAB IV	55

HASIL PENELITIAN.....	55
A. Temuan Penerapan Program <i>Bahtsu al-Masail</i>	55
B. Analisis Penerapan Program <i>Bahtsu al-Masail</i>	61
BAB V.....	85
PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di tengah arus informasi yang berkembang begitu cepat saat ini, tentu banyak fenomena atau peristiwa yang terjadi sehingga melahirkan beberapa perubahan dalam masyarakat muslim termasuk perubahan hukum keagamaan, politik, sosial dan budaya. pendidikan memiliki peranan penting dalam menstimulasi peserta didik untuk dapat berkembang. Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap individu. Tanpanya manusia mungkin terjebak dalam kebodohan. Namun, dengan adanya pendidikan, manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berbagai cara (Liyandani & Kolis, 2021, 146). Untuk itu pendidikan perlu dikelola dengan sebaik mungkin agar mampu menghasilkan capaian yang sesuai dengan target yang ditetapkan.

Definisi pendidikan Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB I Pasal I Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan lingkungan belajar yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan seluruh potensinya. Hal ini mencakup aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non-formal di Indonesia yang memiliki karakteristik tersendiri dalam sistem pendidikan Islam yang tradisional (Adib, 2021, 233). Menurut Rofiq A, dkk yang dikutip oleh Fathin beliau mengatakan bahwa Istilah "tradisional" dalam konteks ini bukan berarti pesantren tidak mengalami perkembangan atau pembaruan. Sebaliknya, secara empiris pesantren terus beradaptasi dengan perkembangan zaman seraya tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental dan karakteristiknya sebagai institusi pendidikan yang telah ada selama ratusan tahun. Secara historis pondok pesantren telah ada dan berkembang sejak awal penyebaran Islam di Indonesia (Fathin, 2018, 1).

Pendidikan pesantren sudah eksis jauh sebelum pendidikan madrasah (Akhirudin, 2015, 204). Dengan kata lain, sistem pendidikan madrasah muncul setelah pendidikan pesantren. Selain menjalankan sholat berjamaah dan mengaji kitab kuning terdapat juga berbagai kegiatan lain di pondok pesantren, Salah satunya adalah program *Bahtsu al-Masail*. *Bahtsu al-Masail* merupakan forum diskusi yang membahas berbagai persoalan fiqih, baik yang telah tercantum dalam kitab-kitab klasik maupun permasalahan baru dimasyarakat yang belum memiliki ketentuan hukum Islam yang jelas.

Bahtsu al-Masail menjadi salah satu cara bagi pesantren untuk berkontribusi secara langsung dalam menjawab permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Permasalahan yang dibahas sering kali merupakan isu-isu kontemporer yang membutuhkan solusi yang jelas dan

aplikatif. Melalui diskusi yang mendalam dan kolaboratif, para santri dapat menghasilkan solusi konkret yang disusun berdasarkan kaidah-kaidah agama yang relevan dan kontekstual dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Kegiatan ini bukan sekadar menambah ilmu bagi santri, namun juga bertujuan untuk membangun sikap kritis dan kemampuan berpikir analitis dalam menyikapi berbagai permasalahan keagamaan dan sosial yang berkembang di masyarakat.

Selain berperan dalam membentuk karakter Pondok Pesantren Tapak Sunan yang berlokasi di Condet, Jakarta Timur, juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir para santri. Salah satu program pembelajaran yang mendukung proses tersebut adalah *Bahtsu al-Masail*, yakni sebuah forum diskusi ilmiah yang mengkaji berbagai persoalan keagamaan dengan merujuk pada kitab kuning dan sumber-sumber Islam yang otoritatif. Forum ini bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta argumentatif santri dalam memahami dan menyelesaikan masalah-masalah keagamaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ansori (2023, 219) bahwasanya melalui metode ini santri dilatih untuk memahami serta menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan nyata sekaligus diarahkan agar mampu berpikir kritis dan mencari solusi atas berbagai persoalan. Namun dalam pelaksanaannya, *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan menghadapi beberapa kendala yang mempengaruhi efektivitasnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa sebagian besar santri kelas 6 *salafiyah* —setara dengan Madrasah Aliyah— masih mengalami kesulitan dalam berpartisipasi aktif dalam diskusi. Waktu yang terbatas, kurangnya kitab-kitab syarah yang ada di perpustakaan serta mengalami kesulitan dalam memahami teks kitab kuning sehingga membuat diskusi menjadi kurang dinamis dan tidak cukup menarik bagi sebagian santri. Kondisi ini juga dikonfirmasi oleh Imam Shobarul Adzhim, selaku kepala Madrasah *Salafiyah* yang mengukuhkan kegiatan *Bahtsul al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan, serta perwakilan santri kelas 6 *Salafiyah*.

Imam Shobarul Adzhim menyatakan bahwa santri sebenarnya memiliki potensi besar dalam berpikir kritis, namun dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala. Kendala tersebut antara lain kesulitan memahami kitab kuning, waktu yang terbatas, keterbatasan referensi kitab di pesantren, kurangnya keterampilan menyusun argumen ilmiah serta belum sepenuhnya memahami sistematika *Bahtsu al-Masail*. Hal serupa diungkapkan perwakilan santri kelas 6 *Salafiyah*, yang mengakui adanya hambatan dalam memahami isi kitab, belum menguasai sistematika *Bahtsu al-Masail*, serta keterbatasan waktu dan sumber referensi.

Adapun latar belakang dikukuhkannya kegiatan *Bahtsul al-Masail* karena mengingat bahwasannya tujuan dari pendidikan khususnya pendidikan di Pondok Pesantren adalah meningkatkan santri dalam berfikir kritis dan menanamkan karakter yang menghargai pendapat orang lain, di

samping itu diharapkan para santri mempunyai kemampuan untuk belajar aktif dalam menjawab problematika yang ada di masyarakat dengan menggunakan referensi *kutubu as-salaf al mu'tabaroh*. Kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial bagi generasi muda termasuk para santri di pesantren. Pemikiran kritis dapat dianggap sebagai dasar yang menjadi landasan dalam pengambilan setiap keputusan. Menurut Kurfiss yang dikutip oleh Fajrianti dkk., beliau mengatakan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menggali secara tajam suatu masalah atau fenomena, kemudian mengolah informasi yang ada secara logis guna menyusun kesimpulan atau hipotesis yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Fajrianti dkk., 2016, 46).

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, meskipun terdapat sejumlah kendala, penerapan *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan tetap menjadi strategi penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis santri. Hal ini karena kegiatan tersebut memberikan ruang bagi santri untuk menganalisis permasalahan, menyampaikan argumen dan menguji pandangan berdasarkan referensi *kutubu as-salaf al-mu'tabaroh*.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana penerapan kegiatan tersebut berlangsung, kendala yang dihadapi serta dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 Salafiyah.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dikemukakan diatas, pada kesempatan ini peneliti memutuskan untuk menulis sebuah penelitian yang berjudul **“Penerapan Program *Bahtsu al-Masail* dalam Menumbuhkan**

Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 *Salafiyah* di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur”

B. Rumusan Penelitian

Merujuk pada uraian latar belakang sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa rumusan penelitian:

1. Terbatasnya jumlah kitab di pesantren.
2. Beberapa santri masih belum memahami struktur dan sistematika dalam pelaksanaan *Bahtsu al-Masail*.
3. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning.
4. Beberapa santri masih mengalami kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat.
5. Kurangnya keterampilan menyusun argumen ilmiah.
6. Terbatasnya waktu pelaksanaan diskusi.

C. Pertanyaan Penelitian

Berlandaskan pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, berikut adalah pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

Bagaimana Penerapan *Bahtsu al-masail* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 *Salafiyah* di pondok pesantren tapak sunan?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Bahtsu al-*

masail dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri pondok pesantren tapak sunan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna, baik dalam ranah teoretis maupun dalam penerapan praktisnya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Berkontribusi dalam memperluas wawasan keilmuan di ranah pendidikan khususnya terkait dengan peran *Bahtsu al-Masail* dalam mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis santri.
- b. Terwujudnya mekanisme kegiatan *Bahtsu al-Masail* yang lebih sistematis untuk menstimulasi pertumbuhan potensi santri secara menyeluruh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan Pesantren

Penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi dan evaluasi untuk meninjau efektivitas pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* dalam membangun kemampuan berpikir kritis pada diri santri.

- b. Bagi Santri/peserta didik

Memotivasi santri agar lebih bersemangat, berperan aktif dalam belajar, berdiskusi dan berargumen sehingga mampu menumbuhkan kemampuannya dalam berpikir kritis melalui kegiatan *Bahtsu al-masail*.

c. Bagi guru

Sebagai panduan bagi para *asatidz* dalam mengajar, agar santri lebih giat belajar dan lebih kritis dalam berpikir.

d. Bagi Peneliti

Mendapatkan wawasan dan informasi baru dalam pelaksanaan penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan dalam penelitian ini, sistematika penulisan dibagi ke dalam tiga bagian pokok, yaitu bagian awal, isi dan akhir.

Bagian awal mencakup:

Halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan orisinalitas, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

Bagian isi mencakup:

BAB I Pendahuluan, Latar Belakang Penelitian, Rumusan Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teori terdiri dari Program *Bahtsu al-Masail*, Berpikir Kritis, Kerangka Berpikir, Tinjauan Penelitian Terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian terdiri dari Metode Penelitian, Waktu dan Lokasi Penelitian, Deskripsi Posisi Peneliti, Informan Peneliti, Teknik Pengumpulan Data, Kisi-kisi Instrumen Penelitian, Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian terdiri dari Temuan Penelitian dan Pembahasan atau Analisis.

BAB V Penutup terdiri dari Kesimpulan dan Saran.

Bagian akhir mencakup:

Instrumen Pertanyaan, Lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Program *Bahtsu al-Masail*

a. Pengertian Program *Bahtsu al-Masail*

Bahtsu al-Masail secara etimologi merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *Bahtsu* berarti pembahasan dan kata *al-masail* merupakan jamak dari masalah, yang berarti masalah-masalah. Jika ditinjau Secara terminologis *Bahtsu al-Masail* adalah forum diskusi keagamaan untuk merespons dan memberikan jawaban atas persoalan-persoalan aktual yang muncul di masyarakat (Daud, 2022, 5).

Bahtsu al-Masail merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis dan berwawasan luas. Dikatakan dinamis sebab isu-isu yang dibahas senantiasa merespons perkembangan dan kebutuhan nyata di tengah masyarakat. Demokratis sebab tidak membedakan siapa yang berbicara, baik itu kyai, santri senior maupun junior semua pendapat dipertimbangkan dan pendapat yang paling kuatlah yang akan diterima. Dikatakan berwawasan luas sebab tidak terikat pada satu mazhab tertentu dan mampu membangun kesepahaman dalam perbedaan pendapat (khilafiyah) (Prasetyo dkk., 2022, 136).

Metode *Bahtsu al-Masail* sejatinya tidak jauh berbeda dengan musyawarah. Melalui proses tukar pikiran inilah para santri diajak untuk aktif berdiskusi, saling mendengarkan dan membangun pemahaman bersama (Herwan, 2022, 31). Forum ini menjadi ruang bagi para santri untuk mengkaji isu-isu yang muncul di tengah masyarakat mencakup berbagai aspek seperti keagamaan, ekonomi, politik, kebudayaan serta persoalan-persoalan sosial lainnya yang terus berkembang. Melalui proses dialog yang terarah, *Bahtsu al-Masail* berupaya menghadirkan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai syariat Islam.

Dalam konteks ini, prinsip musyawarah yang menjadi inti dari *Bahtsu al-Masail* sejatinya sangat sejalan dengan nilai-nilai yang diamanatkan dalam Al-Qur'an khususnya dalam QS Ali 'Imran ayat 159. Dalam ayat tersebut, Allah SWT berfirman, “...*dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Maka apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah...*” Ayat ini menekankan pentingnya sikap lemah lembut, keterbukaan dalam berdialog serta pengambilan keputusan secara bersama melalui musyawarah sebelum akhirnya dilandasi dengan ketegasan dan sikap tawakal.

Tujuan utama dari pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* itu sendiri adalah memberikan ruang latihan bagi para santri agar mampu memecahkan berbagai persoalan secara sistematis dengan mengacu pada sumber-sumber rujukan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan (Prasetiyo dkk., 2022, 139).

Tradisi *Bahtsu al-Masail* dalam Nahdlatul Ulama sebenarnya sudah ada sebelum NU berdiri secara resmi. Kegiatan ini telah menjadi bagian dari kehidupan umat Islam, khususnya di pondok pesantren, sebagai sarana musyawarah untuk membahas berbagai persoalan keagamaan (Abdillah dkk., 2019). Oleh karena itu, *Bahtsu al-Masail* merupakan forum diskusi yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan pesantren dan organisasi Nahdlatul Ulama.

Metode *problem solving* (pemecahan masalah) menjadi landasan utama dalam pelaksanaan *Bahtsu al-Masail*. Setiap permasalahan dikaji melalui identifikasi isu, telaah terhadap dalil-dalil *syar'i*, serta penyusunan solusi berdasarkan pertimbangan maslahat umat. Metode *problem solving* dianggap memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa, baik saat menghadapi permasalahan individu maupun kelompok yang diselesaikan secara mandiri atau kolaboratif.

Menurut Abdul Majid didalam (Vawas, 2019) Metode *problem solving* adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik memahami materi dengan cara menstimulasi mereka untuk lebih fokus, menelaah dan berpikir mendalam terhadap suatu permasalahan. Melalui proses ini, siswa diajak menganalisis masalah secara sistematis sebagai langkah untuk menemukan solusi yang tepat.

Problem solving merupakan pendekatan teoritis dalam pembelajaran yang menjadikan permasalahan sebagai alat utama untuk merangsang daya nalar dan keterlibatan peserta didik. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Utomo Dananjaya yang dikutip oleh Abdullah dkk., beliau menjelaskan *problem solving* merupakan metode yang ditempuh secara sistematis dan ilmiah untuk mengevaluasi, mengkaji dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian hasil yang optimal (Abdillah dkk., 2019).

Jadi program *Bahtsu al-Masail* dapat dipahami sebagai proses pembahasan berbagai persoalan yang difungsikan sebagai forum resmi untuk mendiskusikan isu-isu aktual yang ada di masyarakat seperti, keagamaan (*al-masa'il al-diniyyah*) khususnya yang berkaitan dengan persoalan fiqh (*al-masa'il al-fiqhiyyah*). Namun dalam masalah-masalah fiqh diklasifikasikan sebagai

persoalan kontroversial (*khilafiyah*), karena penyelesaiannya memungkinkan munculnya berbagai pandangan yang berbeda.

b. Sejarah *Bahtsu al-Masail*

Bahtsu al-Masail merupakan forum intelektual khas Nahdlatul Ulama (NU) yang memainkan peran sentral dalam pengembangan hukum Islam di Indonesia. Secara historis keberadaan forum *Bahtsu al-Masail* telah ada jauh sebelum organisasi NU terbentuk. Di lingkungan pesantren tradisi diskusi yang melibatkan kiai dan santri sudah berjalan sejak lama dengan hasil-hasilnya sering dipublikasikan dalam buletin *LINO* (Lailatul Ijtima' Nahdlatul Oelama'). Buletin ini tidak hanya berisi dokumentasi hasil *Bahtsu al-Masail*, tetapi juga berfungsi sebagai media diskusi jarak jauh antar ulama yang saling memberikan respons terhadap pandangan satu sama lain. Dalam konteks pesantren *Bahtsu al-Masail* merupakan bagian integral dari kehidupan akademik santri, sebab sejak dahulu hingga kini forum ini telah menjadi tradisi pendidikan yang melekat dalam pengembangan keilmuan di pesantren (Dardiri, 2023, 100).

Setelah berdirinya NU, forum *Bahtsu al-Masail* diadopsi dalam struktur organisasi dengan forum pertamanya tercatat pada Mukhtamar I di Surabaya pada 21 Oktober 1926. Pada tahap awal *Bahtsu al-Masail* belum berbentuk lembaga khusus melainkan

menjadi bagian dari komisi dalam Mukhtamar yang bertugas membahas isu-isu keagamaan.

Setelah setengah abad berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) akhirnya dibentuk sebuah organ khusus bernama Lajnah *Bahtsu al-Masail Diniyah*. Inisiatif pembentukan ini bermula dari rekomendasi yang disampaikan dalam Mukhtamar NU ke-28 di Yogyakarta pada tahun 1989. Komisi I merekomendasikan kepada Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) agar membentuk Lajnah *Bahtsu al-Masail Diniyah* sebagai lembaga permanen. Guna memperkuat ide tersebut pada Januari 1990 diadakan sebuah halaqah (sarasehan) di Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang yang juga mendukung pembentukan lembaga tersebut. Berkat desakan Mukhtamar NU ke-28 dan halaqah Denanyar tersebut akhirnya pada tahun 1990 terbentuklah Lajnah *Bahtsu al-Masail Diniyah* berdasarkan Surat Keputusan PBNU nomor 30/A.I.05/5/1990 (Rahmawati, 2020, 61).

Seiring dengan dinamika yang terjadi di tubuh Nahdlatul Ulama, istilah lajnah digunakan selama lebih dari satu dekade. Namun demikian, status lajnah dipandang kurang mencerminkan sebuah organisasi permanen. Sebutan tersebut terkesan menunjukkan karakteristik kepanitiaan ad hoc yang tidak memiliki keberlanjutan. Pada Mukhtamar 2004 dilakukan perubahan dengan mengangkat status *Lajnah* menjadi *Lembaga* dan Lembaga *Bahtsu al-Masail* Nahdlatul Ulama pun resmi dibentuk. Langkah ini

menunjukkan tekad untuk memberikan kedudukan yang lebih kuat dan sistematis pada lembaga ini dalam struktur NU sehingga dapat melaksanakan tugasnya secara lebih efektif dan berkelanjutan (MUROBI, 2016, 30).

Metode istinbath yang digunakan oleh Lajnah *Bahtsu al-Masail* NU tidak langsung bersumber dari al-Qur'an dan Hadis, tetapi berpijak pada prinsip bermadzhab NU yaitu dengan menerapkan pendapat para fuqaha dalam menjawab persoalan hukum. Dalam praktiknya terdapat tiga metode utama yang digunakan, yaitu:

Metode Qouly yaitu metode istinbath hukum dengan merujuk langsung pada pendapat ulama dalam kitab-kitab fiqh empat madzhab tanpa melakukan reinterpretasi melainkan mengikuti pandangan yang sudah mapan.

Metode Ilhaqi yaitu menetapkan hukum kasus baru dengan menganalogikannya pada kasus serupa yang telah memiliki ketentuan hukum dalam kitab fiqh.

Metode Manhajiy yaitu menetapkan hukum dengan mengikuti kerangka berpikir dan kaidah-kaidah istinbath yang digunakan oleh imam madzhab, bukan semata-mata pada teks pendapat mereka (Maulana, 2023).

Bahtsu al-Masail mencerminkan evolusi tradisi keilmuan Islam di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU) dari sebuah forum

diskusi tradisional menjadi lembaga resmi yang mapan dalam struktur organisasi. Perkembangan ini menunjukkan adanya kesadaran NU terhadap pentingnya institusionalisasi ijtihad kolektif dalam menjawab persoalan keagamaan yang semakin kompleks.

Dengan demikian *Bahtsu al-Masail* tidak hanya berfungsi sebagai forum ilmiah tetapi juga sebagai simbol respons intelektual dan adaptif NU dalam dinamika sosial keagamaan masyarakat Indonesia.

c. Komponen-komponen *Bahtsu al-Masail*

Pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak, adapun komponen-komponen yang berperan dalam kegiatan *Bahtsu al-Masail*, diantaranya: moderator, *muharrir* (individu yang merumuskan jawaban), *mushohih* (para ahli yang mentashih jawaban), *mubahitsin/musyawirin* (peserta diskusi) dan notulen. Masing-masing komponen tersebut memiliki kewenangan tersendiri dan aturan yang jelas. Wewenang dan aturan tersebut menurut M Ridlwan Qayyum Said yang dikutip oleh Ansori:

1) Moderator

Moderator memiliki beberapa wewenang dan larangan.

a) Wewenang Moderator

- (1) Mengarahkan jalannya diskusi *Bahtsu al-Masail* dengan menjaga ketertiban, mengelola waktu secara efisien, serta memastikan seluruh sesi berjalan sesuai rencana.

- (2) Memberikan izin serta menampung masukan maupun pandangan dari para *mubahitsin*.
- (3) Mengizinkan narasumber untuk mendeskripsikan masalah sesuai permintaan *mubahistin*.
- (4) Menentukan siapa yang akan merespons persoalan yang sedang dibahas.
- (5) Memberi kesempatan bagi peserta lain yang memiliki pandangan atau referensi berbeda untuk meanggapi, sekaligus mengkritisi argumen serta ibarat dengan menunjukkan kelemahannya.
- (6) Mengarahkan kembali diskusi apabila pembahasan mulai melenceng dari fokus topik kajian.
- (7) Membacakan hasil rumusan yang telah disepakati oleh tim perumus lalu menyerahkannya kembali kepada para *mubahitsin*.
- (8) Mengetuk meja sebanyak tiga kali sebagai tanda bahwa rumusan jawaban telah disepakati dan meminta *mushohih* untuk memimpin pembacaan Surah al-Fatihah sebagai simbol pengesahan
- (9) Menunjuk peserta lain apabila ada peserta yang terpaksa meninggalkan forum karena kondisi *dlarurot*.
- (10) Mampu mendeskripsikan alur serta latar belakang permasalahan yang menjadi topik pembahasan.

(11) Bersikap tegas namun tetap menjaga kesopanan kepada *mubahitsin*, perumus maupun *mushohih*.

b) Larangan Moderator

- (1) menyampaikan opini atau argumen pribadi selama diskusi berlangsung
- (2) menunjukkan sikap tidak netral atau memihak pada salah satu peserta.
- (3) membatasi, menuntun atau memaksa peserta dalam mengemukakan pendapat.

2) *Muharrir* (perumus)

Muharrir memiliki wewenang dan larangan.

a) Wewenang *muharrir* (perumus) adalah:

- (1) Menampung dan menyesuaikan setiap jawaban serta *ta'bir* yang disampaikan oleh peserta diskusi.
- (2) Menyeleksi *ta'bir* yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas.
- (3) Memberikan arahan terhadap jawaban peserta apabila terdapat penyimpangan dari topik bahasan.
- (4) Merumuskan jawaban berdasarkan hasil musyawarah.
- (5) Mengikuti jalannya forum *Bahtsu al-Masail* secara aktif hingga selesai.

b) larangan *Muharrir* adalah:

- (1) Mengemukakan pendapat atau solusi tanpa dilandasi kutipan ta'bir dari peserta diskusi.
- (2) Menyampaikan pernyataan pribadi tanpa seizin moderator.
- (3) Mengemukakan pandangan yang tidak berkaitan dengan topik yang dibahas.
- (4) Melakukan aktivitas yang berpotensi mengalihkan fokus peserta, seperti marah, tidur, atau bercanda berlebihan.
- (5) Meninggalkan ruang diskusi tanpa izin sebelum kegiatan dinyatakan berakhir secara formal.

3) *Mushohih*

Mushohih dalam *Bahtsu al-Masail* memiliki tanggung jawab dan larangan.

a) Tanggung Jawab

- (1) Wajib hadir dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan *Bahtsu al-Masail* dari awal hingga akhir.
- (2) Memberikan arahan, saran, serta masukan kepada para *mubahitsin*.
- (3) Memberikan pertimbangan dan *mentashih* (pengesahan) terhadap hasil keputusan *Bahtsu al-Masail* dengan memimpin bacaan Surat Al-Fatihah.

b) Larangan bagi *Mushohih*:

(1) Tidak diperkenankan memimpin pembacaan Surah Al-Fatihah sebagai tanda pengesahan sebelum tercapainya mufakat dalam forum.

(2) Meninggalkan jalannya diskusi sebelum kegiatan resmi berakhir, kecuali jika terdapat udzur (halangan) yang dapat diterima.

4) *Mubahitsin/musyawirin* (peserta)

Peserta atau *mubahitsin* memiliki beberapa hak dan kewenangan dalam forum *Bahtsu al-Masail*.

a) Hak-hak *Mubahitsin/musyawirin*

(1) Hadir sepuluh menit sebelum forum dimulai serta menempati tempat yang telah ditentukan oleh panitia.

(2) Menyampaikan tanggapan terhadap permasalahan yang diajukan oleh *sail* (penanya).

(3) Memberikan jawaban disertai dengan kutipan (*ibarat*) dari kitab rujukan setelah mendapat izin dan giliran dari moderator.

(4) Menyerahkan *ibarat* atau kutipan teks yang digunakan kepada *muharrir* (tim perumus) untuk dirumuskan.

(5) Menjaga etika diskusi dengan menghormati dan menghargai pendapat peserta lain.

b) Larangan bagi Peserta (*Mubahitsin*):

(1) Meninggalkan forum tanpa seizin dari moderator.

- (2) Melakukan tindakan yang dapat mengganggu jalannya diskusi, seperti membuat keributan.
- (3) Terlibat dalam perdebatan tajam atau perselisihan dengan sesama delegasi.
- (4) Melakukan debat kusir baik secara langsung dengan peserta lain maupun tanpa melalui moderator.

Selain wewenang dan larangan di atas peserta juga memiliki hak dalam menyampaikan pendapat dan argumentasi yaitu:

- a) Melalui moderator peserta berhak menolak atau menyanggah pendapat maupun jawaban yang disampaikan oleh peserta lain.
- b) Melalui moderator peserta dapat mengajukan usulan, tanggapan, maupun argumentasi selama forum berlangsung.
- c) Peserta diberikan hak untuk mengoreksi dan memberikan masukan terhadap rumusan akhir yang disusun oleh tim perumus (*muharrir*) (Ansori, 2023, 223-225).

5) Notulen

Notulen merupakan individu yang memiliki tanggung jawab mencatat seluruh hasil pembahasan dalam forum *Bahtsu al-Masail* termasuk istilah atau ta'bir yang digunakan oleh peserta dan mushohih. Catatan yang disusun oleh notulen tersebut kemudian disimpan sebagai arsip untuk kepentingan dokumentasi (Rosyid, 2024, 19).

d. Sistematika Pelaksanaan *Bahtsu al-Masail*

Di pondok pesantren *Bahtsu al-Masail* bukan sekadar forum untuk membahas persoalan keagamaan tetapi juga berfungsi sebagai media dalam membentuk pola pikir yang kritis dan terstruktur. Oleh karena itu penting untuk mengkaji secara praktis bagaimana sistematika pelaksanaannya berlangsung.

Adapun sistematika pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* secara global meliputi:

Proses *Bahtsu al-Masail* diawali dengan penentuan topik pembahasan, seperti persoalan yang berkaitan dengan Ubudiyah maupun Muamalah. Selanjutnya peserta mencari ta'bir atau sumber referensi sebagai landasan argumen. Dalam forum, terjadi proses perbandingan, penguatan atau bantahan terhadap argumen yang disampaikan oleh peserta lain. Setelah itu, moderator menyerahkan rumusan jawaban kepada Tim Perumus. Tim ini kemudian menganalisis jawaban tersebut sebelum diserahkan kepada Dewan Mushohih untuk dikaji ulang, disahkan dan ditetapkan sebagai keputusan akhir.

Sedangkan jika sistematika pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* diperinci yaitu:

- 1) *Bahtsu al-Masail* dibuka dan ditutup oleh panitia penyelenggara.

- 2) Selanjutnya panitia memberikan kewenangan kepada moderator untuk memimpin jalannya forum *Bahtsu al-Masail*.
- 3) Moderator kemudian membacakan permasalahan yang akan dibahas.
- 4) *Musyawirin* (peserta) diberi kesempatan oleh moderator untuk mengajukan pertanyaan atau persoalan yang belum dipahami.
- 5) Moderator mempersilahkan *Saail* (orang yang bertanya/yang memiliki pertanyaan) untuk menjawab pertanyaan atau persoalan yang diajukan oleh *musyawirin* (peserta).
- 6) Moderator mempersilahkan para *musyawirin* (peserta) untuk menjawab permasalahan disertai dengan referensi *ta'bir* (rujukan).
- 7) Jawaban dari *musyawirin* (peserta) *Bahtsu al-Masail* disimpulkan oleh moderator lalu mempersilahkan kepada *musywwirin* yang lain untuk menanggapi atau menyanggah pendapat tersebut.
- 8) Setelah diskusi para *musyawirin* telah selesai, selanjutnya jawaban diserahkan kepada Tim Perumus.
- 9) Kemudian Tim Perumus menganalisis mana jawaban dan *ta'bir* yang diterima mana yang tidak.

10) Setelah jawaban dan *ta'bir* diputuskan oleh Tim Perumus, kemudian diserahkan kepada Dewan *Mushohih* untuk *ditashih* (dibenarkan) (Rosyid, 2024).

Dalam forum *Bahtsu al-Masail*, hasil keputusan atau pengesahan atas *ta'bir* dan jawaban yang diajukan peserta hanya dapat dilakukan jika telah melalui kesepakatan bersama antara para *musyawirin* (peserta), *muharrir* (perumus) dan *mushohih*. Jika dalam proses diskusi tidak ditemukan titik temu atau solusi terhadap permasalahan yang dibahas maka persoalan tersebut dinyatakan *mauquf* yakni belum ditemukan jawaban yang dianggap memadai. Namun dalam kondisi munculnya dua pendapat yang bertentangan, keputusan akhir akan dikembalikan kepada moderator dengan persetujuan dari pihak *muharrir* dan *mushohih*.

Keputusan yang dihasilkan dalam forum ini bersifat final dan tidak dapat diubah, kecuali jika dikaji ulang melalui forum *Bahtsu al-Masail* berikutnya atau pada tingkat yang lebih tinggi. Melalui proses ini santri secara tidak langsung dilatih untuk menerima keberagaman pandangan dan terbiasa mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak. Sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat menjadi nilai penting yang ditanamkan, dengan syarat bahwa setiap pendapat harus disertai dengan dasar argumentasi (*ta'bir*) yang kuat. Harapannya, pengalaman ini membentuk karakter santri yang

terbuka, kritis dan mampu bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan di tengah masyarakat.

c. Kelebihan dan kekurangan Metode *Bahtsu al-Masail*

Dalam praktiknya, Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, karena tidak ada satu pun metode yang sepenuhnya ideal, karena Metode yang efektif adalah metode yang dapat disesuaikan dengan berbagai aspek pembelajaran, seperti materi, media, serta komponen pendukung lainnya. Berikut kelebihan dan kekurangan metode *Bahtsu al-Masail*:

1) Kelebihan Metode *Bahtsu al-Masail*

Metode *Bahtsu al-Masail* memiliki keunggulan tersendiri di pesantren, karena mampu menghadirkan nuansa pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan tradisional seperti bandongan, sorogan, wetonan, maupun musyawarah.

Adapun kelebihan metode *Bahtsu al-Masail* (Ulum, 2021, 218):

- a) Melatih kemampuan santri dalam menelusuri dan menggunakan dalil *syar'i* sebagai jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat.
- b) Membangun hubungan silaturahmi di antara peserta diskusi, terutama apabila praktik *Bahtsu al-Masail* dilakukan oleh para santri dari pondok pesantren yang berasal dari berbagai daerah.

- c) sebagai forum diskusi ilmiah antar santri dari berbagai daerah

Sedangkan kelebihan metode *Bahtsu al-Masail* menurut Nasih dan Khofifah yang dikutip oleh Fauzi:

- a) Terbentuknya santri yang berpikir kritis dan ilmiah
 - b) Mendorong Santri untuk mengekspresikan pendapatnya
 - c) Mendorong santri untuk mengembangkan pikirannya untuk memecahkan masalah secara kolektif.
 - d) Melatih santri dalam memilih solusi terbaik dari berbagai kemungkinan jawaban melalui analisis yang cermat.
 - e) Membentuk sikap terbuka pada santri dalam menerima pendapat berbeda dari orang lain.
 - f) Membekali santri dengan sikap toleran, demokratis, kritis serta kemampuan berpikir secara sistematis (Fauzi, 2024, 38).
- 2) Kekurangan Metode *Bahtsu al-Masail*

Selain adanya kelebihan, Metode *Bahtsu al-Masail* juga memiliki kekurangan, adapun kekurangan/kelemahan metode *Bahtsu al-Masail* yang dikutip dari Nafiah & Munawir:

- a) Kegiatan *Bahtsu al-Masail* memiliki kemiripan dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena keduanya menempatkan santri atau siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kedua

metode ini, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri makna dan pemahaman melalui keterlibatan langsung dengan persoalan nyata. Namun, tidak semua siswa atau santri dapat dengan mudah mengikuti pendekatan ini, karena dibutuhkan kesiapan berpikir kritis dan kemandirian belajar yang cukup kuat.

- b) Tidak semua mata pelajaran bisa menggunakan metode diskusi.
- c) Efisiensi waktu yang kurang efektif, karena siswa memerlukan waktu cukup lama untuk mempersiapkan bahan diskusi dan presentasi.
- d) Dalam suatu kelompok diskusi, biasanya terdapat kelompok siswa yang aktif menyampaikan pendapat dan sebagian lainnya cenderung pasif (Nafiah & Munawir, 2022, 50).

2. Berpikir kritis

a. Pengertian Berpikir Kritis

Dalam konteks pendidikan modern, berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) yang menjadi fokus utama dalam pengembangan kompetensi peserta didik. Berpikir kritis adalah proses berpikir yang rasional dan reflektif, yang berfokus pada pengambilan keputusan terkait apa yang sebaiknya diyakini atau tindakan yang perlu diambil. Menurut Christina & Kristin (2016,

222) Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi.

Menurut Robert H. Ennis didalam (Fitriani dkk., 2021, 264) Berpikir kritis adalah “Critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done” artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya aktivitas berpikir merupakan proses pembelajaran bagi manusia dalam menggunakan kemampuan intelektualnya. Melalui proses berpikir, seseorang dapat menemukan berbagai alternatif serta solusi atas permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian, kemampuan mengambil keputusan yang tepat menjadi bagian integral dari berpikir kritis, karena dalam proses tersebut seseorang dituntut untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan secara rasional.

Schaferman didalam (Sa'diyah & Aini, 2022, 77) mengemukakan bahwa berpikir kritis dapat diekspresikan sebagai bagian dari aplikasi metode ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data yang relevan, menguji hipotesis, mengevaluasi dan menarik kesimpulan.

Berpikir kritis merupakan keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap siswa, hal ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi informasi secara objektif, membedakan antara fakta dan opini serta mengambil keputusan yang rasional berdasarkan analisis yang mendalam. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatih dan ditanamkan melalui berbagai mata pelajaran. Karena kemampuan berpikir kritis tidak lahir secara spontan, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan latihan kognitif yang berkelanjutan. Meskipun setiap individu memiliki potensi untuk berpikir kritis, potensi tersebut perlu diasah melalui pengalaman belajar yang sistematis dan terarah. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini dapat dikembangkan melalui berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi, pemecahan masalah, analisis kasus, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan rasional.

Dengan demikian, berpikir kritis merupakan proses berpikir yang terarah untuk memecahkan masalah melalui analisis mendalam serta penggunaan data atau sumber yang valid sebagai dasar. Seorang yang berpikir kritis dituntut mampu mempertahankan argumennya sekaligus mengkaji secara objektif pendapat orang lain.

b. Tujuan Berpikir Kritis

Tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mendorong siswa agar memiliki semangat mempertanyakan informasi yang mereka

terima dan mengevaluasi pemikiran mereka sendiri guna menghindari kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam proses berpikir. Menurut Nurhadi dan Senduk didalam (Elsabrina dkk., 2022) Kemampuan berpikir kritis mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan atau pemikiran baru terkait berbagai persoalan di dunia. Melalui kemampuan ini, siswa akan terlatih dalam memilah beragam pandangan sehingga mampu membedakan antara pendapat yang relevan dan tidak relevan serta yang benar dan tidak benar. Pengembangan berpikir kritis juga membantu siswa dalam menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan terhadap data dan fakta yang ada di lapangan.

c. Manfaat Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki peran penting dalam pengembangan intelektual terutama dalam konteks pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan proses dan hasil belajar saja tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan berpikir yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan. Lawson dalam Sukmadinata menyatakan bahwa menurut teori Piaget, perkembangan kemampuan penalaran formal sangat penting bagi perolehan (penguasaan) konsep, karena pengetahuan konseptual merupakan akibat atau hasil dari suatu proses konstruktif, dan kemampuan penalaran tersebut adalah alat yang diperlukan pada proses itu (Suatini, 2019, 46).

Menurut Eliana Crespo yang dikutip oleh Linda dan Lestari bahwa terdapat beberapa aspek manfaat dari kemampuan berpikir kritis diantaranya:

1) Manfaat performa akademis

Memahami argumen dan kepercayaan orang lain, mengevaluasi secara kritis argumen dan kepercayaan itu, mengembangkan dan mempertahankan argumen dan kepercayaan diri sendiri yang didukung dengan baik.

2) Tempat kerja

Membantu kita untuk menggambarkan dan mendapat pemahaman yang lebih dalam dari keputusan orang lain dan kita sendiri, mendorong keterbukaan pikiran untuk berubah, membantu kita menjadi lebih analisis dalam memecahkan masalah.

3) Kehidupan sehari-hari

Membantu kita terhindar dari membuat keputusan personal yang salah, mempromosikan masyarakat yang berpengetahuan dan peduli yang mampu membuat keputusan yang baik di masalah sosial, politis, dan ekonomis yang penting, membantu dalam pengembangan pemikir otonom yang dapat memeriksa asumsi prasangka mereka sendiri (Linda & Lestari, 2019)

d. Karakteristik Orang yang Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses yang saling terhubung antara satu unsur dengan unsur lainnya dan tidak bisa dipisahkan begitu saja. Dalam prosesnya setiap argumen maupun bukti, khususnya yang berasal dari sumber yang kredibel perlu ditelaah secara mendalam, baik melalui pendekatan induktif maupun deduktif. Dari hasil analisis itulah kemudian kita bisa menilai, mengevaluasi hingga akhirnya mengambil keputusan atau menemukan solusi atas suatu persoalan dengan tepat dan penuh tanggung jawab.

Menurut Arifin Nugroho dalam (Linda & Lestari, 2019, 36) siswa dinyatakan memiliki kemampuan berpikir ketika ia dapat mengaitkan pengetahuan yang telah dipelajari dengan situasi baru serta mampu mengasah dan menggunakan keterampilannya untuk menyelesaikan tantangan dalam konteks yang berbeda.

Dengan kemampuan berpikir kritis siswa memiliki kemampuan untuk membedakan ide atau gagasan secara jelas, menyampaikan argumen dengan baik, memecahkan masalah secara efektif, membangun penjelasan yang runtut, menyusun hipotesis serta memahami berbagai hal yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami. Kemampuan-kemampuan ini mencerminkan sejauh mana siswa dapat bernalar dengan baik. Adapun kemampuan bernalar sendiri merupakan salah satu komponen penting dalam keterampilan berpikir kritis.

Menurut Fisher didalam (Putri, 2020, 11) terdapat enam karakteristik berfikir kritis, yaitu:

- 1) Dapat mengidentifikasi masalah
- 2) Mengumpulkan informasi relevan
- 3) Merumuskan alternatif solusi
- 4) Menarik kesimpulan logis
- 5) Menyampaikan pendapat secara jelas
- 6) Mengevaluasi argumen secara objektif.

c. Indikator Berpikir Kritis

Menurut Robert Hugh Ennis didalam (Hamidah dll., 2023, 205-206) terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang diklasifikasikan ke dalam lima jenis kemampuan berpikir yaitu:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen pertanyaan, mengajukan dan memberikan jawaban atas pertanyaan.
- 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*), apakah sumber dapat dipercaya/tidak, mengamati dan mempertimbangkan laporan hasil operasi.
- 3) Menyimpulkan (*inference*), membuat dan menentukan hasil pertimbangan, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi.
- 4) Membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*), mendefinisikan istilah, mengidentifikasi asumsi-asumsi, dan

- 5) Mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*), mengambil keputusan untuk suatu tindakan dan membangun interaksi dengan orang lain.

B. Kerangka Berpikir

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki banyak cara untuk menumbuhkan kemampuan ini. Salah satu yang paling khas adalah melalui forum *Bahtsu al-Masail*, yakni wadah diskusi keagamaan berbasis kitab kuning yang membahas berbagai persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat. Di dalam forum ini, santri diajak untuk mencari dalil, memahami teks dan konteks, berdiskusi serta menyampaikan pendapat. Aktivitas tersebut sejatinya merupakan bentuk latihan berpikir kritis yang sangat bernilai.

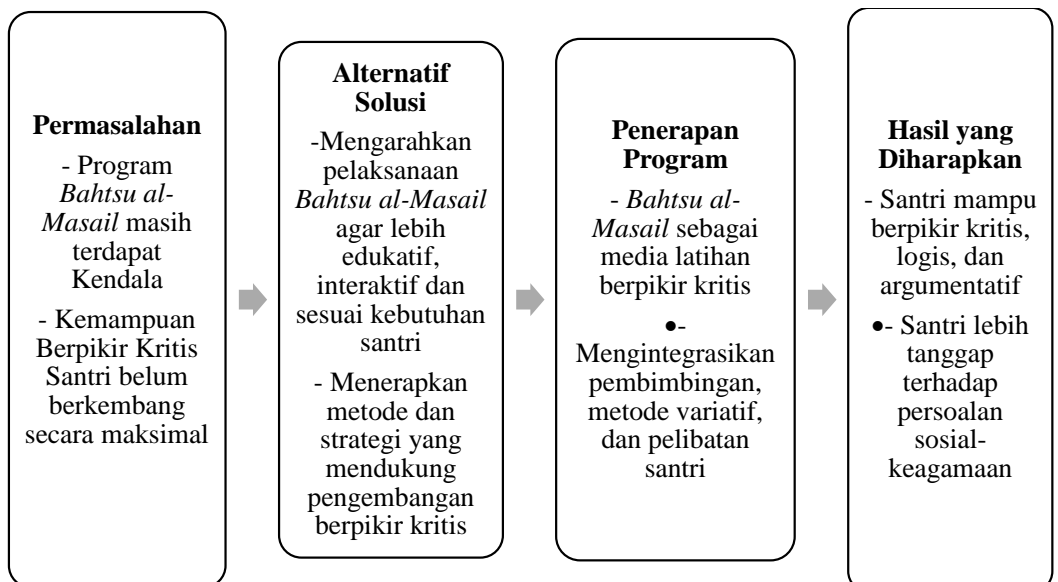
Program *Bahtsu al-Masail* tidak cukup hanya dijalankan secara rutin, tetapi perlu dirancang dengan pendekatan yang lebih mendidik, mulai dari pembimbingan yang terarah, pemberian contoh berpikir kritis, penggunaan metode diskusi yang variatif, hingga pelibatan aktif santri dalam merumuskan solusi.

Secara konseptual *Bahtsu al-Masail* dapat dianggap sebagai variabel bebas, sementara kemampuan berpikir kritis santri merupakan variabel terikat. Artinya jika pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* diperbaiki dan dioptimalkan baik dari segi metode, bimbingan, maupun materi maka besar

kemungkinan kemampuan berpikir kritis santri juga akan meningkat. Hubungan ini menjadi titik fokus dalam penelitian ini.

Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif penerapan program *Bahtsu al-Masail* yang dilaksanakan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan. Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberi kontribusi pada penguatan pelaksanaan program di pesantren tersebut, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pesantren lain dalam membina santri yang cakap berpikir dan tanggap terhadap realitas.

Gambar 2. Kerangka Berfikir



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1. Tesis Nur Azzah Fathin (2018) “Peningkatan Berpikir Kritis Santri melalui Kegiatan *Bahtu al-Masa'il*” (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik). Fokus penelitian pada tesis ini adalah Peran kegiatan *Bahtsu al-Masail* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri, serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut di dua pondok pesantren yang berbeda. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Bahtsu al-Masail* di dua pesantren memiliki tahapan serupa, dengan sedikit perbedaan pada tahap pengumpulan *ta'bir*. Kegiatan ini membantu santri mengasah kemampuan memahami kitab kuning dan berpikir kritis melalui proses mencari masalah, rujukan, diskusi dan mempertahankan pendapat. Faktor pendukung dan penghambat berasal dari internal dan eksternal, sehingga pesantren berupaya mengoptimalkan kegiatan ini dengan memahami karakter santri, membangun motivasi dan menetapkan kriteria moderator. Persamaan: mengkaji metode *Bahtsu al-Masail* dalam mengembangkan berpikir kritis di pondok pesantren melalui pendekatan kualitatif. Perbedaan: Tesis ini berorientasi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada penumbuhan kemampuan berpikir kritis santri khususnya pada jenjang akhir salafiyah sebagai fase pembentukan dasar pola pikir kritis secara bertahap. Penelitian dalam tesis dilakukan melalui studi multi kasus

(komparasi) di dua pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren An-Nur II al-Murtadlo Malang dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Gresik. Sedangkan penelitian ini dilakukan di satu pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur.

2. Skripsi Siti Kamaliyah (2019). “PENINGKATAN DAYA BERPIKIR KRITIS SANTRI PUTRI MELALUI PROGRAM BAHTSUL MASA’IL DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM” (Studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember). Fokus penelitian pada skripsi ini yaitu mengkaji karakteristik berpikir kritis santri putri melalui kegiatan *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember serta menganalisis strategi yang diterapkan dalam program tersebut untuk meningkatkan daya berpikir kritis mereka. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Nurul Islam mampu membentuk karakteristik berpikir kritis santri seperti kemampuan mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat secara argumentatif dan memecahkan persoalan secara mandiri. Strategi yang diterapkan meliputi pemberian masalah kepada santri dalam kelompok, pembiasaan kajian kitab kuning secara mandiri serta penyediaan fasilitas pendukung seperti perpustakaan kitab klasik. Persamaan: mengkaji metode *Bahtsu al-Masail* dalam mengembangkan berpikir kritis santri di pondok pesantren. Perbedaan: penelitian pada skripsi ini berfokus pada santri

putri sedangkan fokus yang penulis tulis berfokus pada santri kelas 6 salafiyah.

3. Jurnal Cucu Hayati dan Sukiman (2020) “EFEKTIVITAS METODE BAHTSUL MASA’IL DALAM MENINGKATKAN DAYA KRITIS DAN PARTISIPASI SISWA PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MADRASAH ALIYAH”. Fokus penelitian pada jurnal ini yaitu menganalisis efektivitas metode Bahtsu al-Masail dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam hal kemampuan berpikir kritis dan tingkat partisipasi antara siswa yang mengikuti pembelajaran Fiqih dengan pendekatan *Bahtsu al-Masail* dan siswa yang belajar tanpa metode tersebut. Siswa di kelas eksperimen tampak lebih aktif dalam mengemukakan pendapat dan terlibat dalam diskusi, dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Bahtsu al-Masail* tidak hanya efektif dalam mengasah daya kritis tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat anggapan bahwa metode *Bahtsu al-Masail* masih relevan dan cukup efektif untuk meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah. Persamaan: mengkaji metode *Bahtsu al-Masail* dalam mengembangkan berpikir kritis santri di pondok pesantren. Perbedaan: pendekatan penelitian yang digunakan pada jurnal ini adalah kuantitatif dengan

jenis penelitian quasi eksperimen dengan desain non-equivalent pretest- posttest control group. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan dalam penelitian pada jurnal ini berfokus pada Lembaga formal sedangkan penulis berfokus pada Lembaga non-formal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2022, 8) bahwa penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi alamiah. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses penerapan kegiatan *Bahtsu al-Masail* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet, Jakarta Timur.

Menurut Creswell (dalam Sugiyono, 2022, 6) Studi kasus adalah strategi kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi secara mendalam suatu program, peristiwa, proses, aktivitas terhadap satu individu atau lebih. Hal ini diperkuat oleh Rukminingsih dkk didalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan (2020, 102) yang menyatakan bahwa studi kasus bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang situasi dan makna suatu subjek, lebih menekankan pada proses dan konteks dibanding hasil atau variabel tunggal.

Alasan penulis menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus karena peneliti menelaah dan mendeskripsikan secara komprehensif dan mendalam terkait kegiatan *Bahtsu al-Masail* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri. Pendekatan ini sesuai digunakan karena

penelitian dilakukan dalam konteks alamiah, menekankan pada pemahaman proses, serta memanfaatkan berbagai sumber data untuk memperoleh gambaran menyeluruh atas fenomena yang diteliti.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tapak Sunan, yang berlokasi di Jalan Kayumanis AMD 28, RT 003/005 No. 39, Condet Balekambang, Kramat Jati, Jakarta Timur. Lembaga ini merupakan satuan pendidikan Islam di bawah pengelolaan Yayasan Ittihadul Anwar serta unit pendidikan formal tingkat madrasah aliyah. Peneliti mengambil lokasi ini karena peneliti adalah alumni di pondok pesantren tersebut.

Proses penelitian berlangsung selama periode Desember 2024 hingga Juli 2025, berikut bagan kegiatan:

Tabel 3. 1 Waktu dan Alur Penelitian

Kegiatan Penelitian	Desember 2025	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025
Observasi Awal								
Pengajuan dan persetujuan Judul Skripsi								
Penyusunan Proposal Penelitian								

Kegiatan Penelitian	Desember 2025	Januari 2025	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025	Juli 2025
Seminar Proposal								
Sidang Munaqosyah								

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks alami. Peneliti berupaya untuk menggali secara mendalam program *Bahtsu al-Masail* dalam menumbuhkan *Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 Salafiyah* di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari para informan di pondok pesantren tapak sunan. Peneliti berperan aktif dalam berinteraksi dengan partisipan, mendengar perspektif mereka dan mencatat informasi yang detail dan mendalam.

D. Informan Penelitian

Hal yang terpenting dalam prosedur penelitian kualitatif adalah bagaimana menentukan informan yang tepat. Informan berperan sebagai

sumber utama data yang memberikan wawasan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Adapun Informan pada penelitian ini adalah:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Tapak Sunan

Setiap lembaga pendidikan pasti dipimpin oleh seorang pimpinan, begitu juga di pondok pesantren. H.M. Arief Sholahuddin, MA. Selaku Pimpinan Pondok Pesantren Tapak Sunan berperan memberikan perizinan penelitian.

2. Kepala Madrasah *Salafiyah* Tapak Sunan

Kepala madrasah merupakan guru yang diberikan mandat untuk memimpin madrasah yang menyelenggarakan proses belajar mengajar atau tempat menjadi interaksi antar guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Imam Sobarul Adzim adalah yang bertugas sebagai kepala Madrasah *Salafiyah* MA Tapak Sunan, dalam hal ini beliau membantu proses perizinan dalam penelitian yang dilakukan. Dalam pertimbangannya kepala madrasah dapat memberikan informasi tentang profil madrasah, akademik kesiswaan, kurikulum dan fasilitas.

3. Guru Pembimbing

Dalam pelaksanaan kegiatan *Bahtsu al-Masail* di lingkungan pesantren, guru pembimbing memegang peranan penting sebagai pengarah, pendamping sekaligus penjaga kualitas ilmiah dari diskusi yang berlangsung. Guru pembimbing di pondok pesantren tapak sunan merupakan ustaz yang memiliki kapasitas keilmuan mumpuni,

khususnya dalam bidang fikih dan penguasaan literatur klasik (kitab kuning).

4. Siswa Kelas 6 *Salafiyah*

Siswa kelas 6 *salafiyah* merupakan santri-santri yang telah melalui proses seleksi dan penyaringan internal pondok pesantren. Kelas ini dihuni oleh santri dengan kemampuan akademik dan pemahaman keilmuan yang dinilai lebih unggul dibandingkan santri pada jenjang atau kelas lainnya.

Kelas ini secara khusus diproyeksikan sebagai wadah pembinaan lanjutan bagi santri-santri yang menunjukkan potensi tinggi dalam bidang kajian keislaman termasuk dalam kegiatan diskusi ilmiah seperti *Bahtsu al-Masail*.

5. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini diambil dari data-data yang terkait dalam program *Bahtsu al-Masail* di pondok pesantren Tapak Sunan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam proses penelitian karena menjadi dasar utama dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tanpa penerapan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti berisiko mendapatkan data yang tidak memenuhi standar kualitas yang diperlukan, sehingga dapat memengaruhi validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2017, 224).

Dalam penelitian kualitatif teknik utama dalam mengumpulkan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui pengamatan mendalam terhadap suatu fenomena, disertai dengan pencatatan yang terstruktur dan sistematis. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data secara langsung dari lingkungan penelitian, sehingga memungkinkan analisis yang lebih akurat terhadap permasalahan yang dikaji (Puspitasari, 2025, 25). Observasi dilakukan pada saat kegiatan *Bahtsu al-Masail* berlangsung, mencari dan mengumpulkan data serta informasi mengenai proses kegiatan *Bahtsu al-Masail* dapat menumbuhkan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur. Adapun hal yang diobservasi oleh peneliti adalah mengamati penerapan *Bahtsu al-masail* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 *Salafiyah* di pondok pesantren tapak sunan, Jakarta Timur.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang selanjutnya ialah wawancara, dengan wawancara peneliti bisa berkomunikasi secara langsung sehingga informasi yang didapatkan menjadi jelas. Teknik wawancaran ialah suatu bentuk komunikasi verbal yang merupakan percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2017, 232) wawancara memberikan peneliti cara untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana partisipan menafsirkan suatu situasi atau fenomena, yang tidak bisa sepenuhnya diperoleh hanya melalui observasi saja..

Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur (unstructured interview) dimana peneliti tidak menyiapkan jawaban dalam instrumen tersebut, jawaban sepenuhnya tergantung pada subjek, mereka bebas menjawab dengan situasi dan kondisi mereka masing-masing.

Kemudian dalam proses pengumpulan data dengan wawancara, peneliti mewawancarai informan yang terdiri dari:

- a) Pimpinan Pondok Pesantren Tapak Sunan
- b) Kepala Madrasah *Salafiyah* Pondok Pesantren Tapak Sunan
- c) Guru Pembimbing
- d) Siswa kelas 6 *Salafiyah* Pondok Pesantren Tapak Sunan

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan menelusuri serta memperoleh data yang telah tersedia di lapangan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam penelitian. Pendekatan ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017, 240).

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan sebagai pemaparan pendataan santri dan para guru Pondok Pesantren Tapak Sunan Condet Jakarta Timur, kegiatan dalam *Bahtsu al-Masail*.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti teori yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang tertuang dalam (Sugiyono, 2022, 134-142):

1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan data merupakan aktivitas inti dalam setiap proses penelitian. Dalam penelitian kualitatif data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi atau kombinasi ketiganya yang dikenal sebagai triangulasi. Proses pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek yang menjadi fokus kajian., segala sesuatu yang dilihat dan didengar akan direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Kondensasi data adalah proses merangkum, memilah, dan memilih data yang dianggap penting. Setelah data diperoleh dari lapangan, data yang masih acak dan belum terstruktur disusun kembali dengan cara menyaring informasi penting, membuang yang tidak relevan, serta

dilakukan peringkasan, pengkodean dan pengelompokan sesuai kategori yang dibutuhkan.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam langkah penyajian data kualitatif, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa data umumnya disajikan dalam bentuk naratif, serta dapat juga berbentuk grafik, matriks, jaringan kerja (*network*), atau *chart*. Dalam penelitian ini, setelah data yang tidak relevan disaring, tahap berikutnya adalah menyajikan data yang berkaitan langsung dengan penerapan kegiatan *Bahtsu al-Masail* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan. Data tersebut akan disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif, serta dapat didukung dengan grafik atau matriks, untuk kemudian dipahami dan dianalisis berdasarkan perspektif dan interpretasi peneliti.

4. *Conclusion Drawing/Verification* (kesimpulan dan verifikasi).

Setelah melakukan penyajian data, selanjutnya akan ditarik kesimpulan awal yang bersifat sementara, kemudian dalam hal ini ketika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat maka sudah dinyatakan sebagai kredibel sehingga dapat menjawab rumusan masalah. Namun apabila kesimpulan awal tidak didukung bukti yang kuat maka peneliti harus melakukan penelitian kembali untuk menjawab rumusan masalah.

G. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Keterangan
1	Program <i>Bahtsu al-Masail</i>	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perizinan pelaksanaan agenda <i>Bahtsu al-Masail</i> 2. Ketersediaan jadwal diskusi yang terstruktur 3. Penentuan tema/topik diskusi yang jelas 4. Persiapan materi pendukung 	Wawancara dan Dokumentasi	Melakukan wawancara kepada pimpinan pondok, kepala madrasah salafiyah terkait perizinan pelaksanaan. Dan kepada guru pembimbing terkait dokumen yang menunjukkan bahwa hal tersebut direncanakan atau dipersiapkan
		Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses pelaksanaan (struktur, materi, 	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	Mengamati pelaksanaan kegiatan <i>Bahtsu al-</i>

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Keterangan
			<p>metode, waktu, tempat)</p> <p>2. Pengelolaan waktu yang efektif</p> <p>3. Kendala dan solusi pelaksanaan</p> <p>4. Peran guru pembimbing</p>		<p><i>Masail</i> di lapangan dan Wawancara terkait pengelolaan waktu yang efektif, kendala dan solusi dengan santri & guru pembimbing</p>
		Keaktifan santri	Partisipasi aktif dalam diskusi, bertanya dan menjawab	Observasi dan Wawancara	Mengamati perilaku aktif dan wawancara motivasi keaktifan santri dan kepada guru pembimbing
		Evaluasi hasil diskusi	<p>1. Adanya notulensi atau laporan hasil diskusi</p> <p>2. Refleksi bersama peserta diskusi</p>	Wawancara dan Dokumentasi	Menganalisis dokumen hasil diskusi dan wawancara dengan guru pembimbing

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Keterangan
2	Kemampuan Berpikir Kritis	Penjelasan Dasar (<i>Elementary Clarification</i>)	Mampu memahami inti persoalan dan menjelaskan maksud pertanyaan secara sederhana dan jelas	Observasi, Wawancara, Dokumentasi	mengamati selama berjalannya diskusi dan digali melalui wawancara kepada santri dan guru pembimbing.
		Dasar Pengambilan Keputusan (<i>Basis for a Decision</i>)	Mampu menilai keakuratan dan kepercayaan terhadap sumber rujukan serta membedakan fakta, opini dan asumsi.	Observasi dan Wawancara	Mengamati kemampuan siswa menilai keakuratan, membedakan fakta-opini-asumsi dan melakukan wawancara kepada santri dan guru pembimbing
		Menarik Kesimpulan (<i>Inference</i>)	Mampu menyusun kesimpulan secara logis melalui penalaran induktif dan deduktif	Observasi dan Wawancara	Mengamati kemampuan siswa dalam menyusun kesimpulan secara logis dan wawancara

No	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Keterangan
					terhadap santri dan guru pembimbing
		Penjelasan Lanjutan (<i>Advanced Clarification</i>)	Mampu menyusun argumen yang runtut dan memberikan alasan logis atas pendapat yang disampaikan	Observasi dan Wawancara	mengamati saat forum berlangsung dan dikonfirmasi lewat wawancara terhadap santri dan guru pembimbing terkait kualitas argumen yang disusun.
		Mengatur strategi dan taktik (<i>strategies and tactics</i>)	Mampu merencanakan urutan penyampaian argumen dan memilih strategi dialog yang sesuai dengan dinamika forum diskusi.	Observasi dan Wawancara	Mengamati saat forum berlangsung dan wawancara terhadap santri dan guru pembimbing

Indikator ini dikembangkan dari teori berpikir kritis Robert Ennis (1985) dan disesuaikan dengan pendekatan tematik dan kontekstual kegiatan diskusi keagamaan dalam Bahtsu al-Masail.

H. Validasi Data

Dalam penelitian kualitatif validitas data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas di lapangan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses validasi data dengan menggunakan dua teknik yaitu triangulasi dan membercheck.

Menurut Wiliam Wiersma yang dikutip oleh Sugiyono beliau mengatakan bahwa triangulasi adalah proses untuk memastikan keabsahan data kualitatif dengan membandingkan kesamaan temuan dari beberapa sumber atau prosedur pengumpulan data (Sugiyono, 2017, 273). Peneliti membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh hasil yang objektif dan meyakinkan.

1. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini digunakan untuk menguji kredibilitas data mengenai pelaksanaan dan penerapan program *Bahtsu al-Masail* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri. Proses ini dilakukan dengan memvalidasi data yang diperoleh dari beberapa sumber informan, seperti santri kelas 6 Salafiyah sebagai peserta aktif *Bahtsu al-Masail*, ustaz pembimbing *Bahtsu al-Masail*, serta pengurus pondok pesantren yang mengatur program tersebut. Data dari ketiga sumber ini dideskripsikan dan dikategorisasikan untuk

melihat kesamaan pandangan, perbedaan pendapat, maupun informasi spesifik dari masing-masing narasumber. Hasil analisis ini kemudian dikonfirmasi kembali kepada ketiga pihak melalui teknik member check guna memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud para informan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan dan dampak program *Bahtsu al-Masail* terhadap kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 Salafiyah. Hasil wawancara dibandingkan dengan temuan dari observasi selama kegiatan berlangsung serta dianalisis bersama dokumen hasil *Bahtsu al-Masail* yang berisi argumentasi dan pemikiran santri. Apabila terdapat perbedaan data dari ketiga teknik tersebut, peneliti melakukan klarifikasi lanjutan kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan data yang paling tepat, atau mempertimbangkan bahwa perbedaan tersebut muncul karena sudut pandang yang beragam.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang

lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Menurut Sugiyono (2017, 276) membercheck merupakan proses verifikasi data yang dilakukan peneliti dengan cara mengonfirmasi kembali informasi yang telah dikumpulkan kepada informan atau narasumber. Tujuan dari teknik ini adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan informasi yang disampaikan oleh pemberi data. Jika data yang ditemukan disetujui oleh informan maka data tersebut dianggap valid dan dapat dipercaya sehingga meningkatkan kredibilitas penelitian. Namun, apabila terjadi ketidaksesuaian antara temuan peneliti dan persepsi informan maka peneliti perlu melakukan klarifikasi atau diskusi lanjutan. Jika perbedaan tersebut cukup signifikan, peneliti wajib menyesuaikan atau merevisi temuannya agar selaras dengan informasi yang sebenarnya disampaikan oleh narasumber.

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa triangulasi dilakukan untuk membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui berbagai sumber baik dari wawancara, observasi maupun dokumentasi guna memperkuat keabsahan temuan. Sementara membercheck dilakukan untuk mengonfirmasi hasil temuan atau kutipan wawancara kepada informan yang

bersangkutan agar penafsiran peneliti tidak melenceng dari maksud sebenarnya yang disampaikan oleh narasumber.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penerapan Program *Bahtsu al-Masail*

Hasil temuan penelitian ini diperoleh melalui serangkaian teknik pengolahan data hingga tahap proses validasi, proses ini melibatkan observasi langsung di lapangan, wawancara dengan berbagai informan, serta penelaahan dokumentasi resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program *Bahtsu al-Masail*. Observasi dilakukan pada hari Selasa, 20 Mei 2025. Proses validasi dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan di lapangan dengan keterangan dari para informan, seperti pimpinan pondok, kepala madrasah, guru pembimbing serta santri kelas 6 yang mengikuti forum tersebut. Selain itu hasil temuan juga telah dikonfirmasi kembali kepada informan melalui membercheck untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman mereka secara langsung. Seluruh temuan yang disusun dalam uraian berikut mencerminkan kondisi nyata dan terverifikasi dari kegiatan *Bahtsu al-Masail*, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, keaktifan peserta, evaluasi hasil diskusi, kendala hingga seberapa berkontribusinya *Bahtsu al-Masail* terhadap kemampuan berpikir kritis santri.

1. Perencanaan

Pelaksanaan program *Bahtsu al-Masail* menunjukkan adanya integrasi antara perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur. Dari temuan yang diperoleh melalui triangulasi

data antara hasil observasi dan wawancara mendalam dengan kepala madrasah serta guru pembimbing, terungkap bahwa kegiatan ini telah menjadi bagian dari agenda resmi madrasah yang dijadwalkan secara tetap dua bulan sekali, hal ini dapat dilihat pada *lampiran 4 Dokumentasi Program Kerja Madrasah Islamiyyah Salafiyah Tapak Sunan*. Tema diskusi ditentukan berdasarkan isu-isu aktual keagamaan, khususnya dalam bidang ubudiyah dan disertai dengan penyusunan materi pendukung berupa kitab-kitab rujukan. Sebelum forum digelar para santri diberi waktu sekitar dua minggu untuk mendalami topik yang akan dibahas. Hal ini memberi kesempatan bagi mereka untuk mempersiapkan argumen secara matang serta memahami konteks masalah dengan pendekatan yang lebih mendalam.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan forum *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan berjalan dalam format yang sistematis dan bernuansa formal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak berlangsung secara serampangan melainkan mengikuti alur yang terstruktur, dimulai dari pembukaan oleh moderator, pemaparan masalah, tanggapan dari para peserta (musyawirin), perumusan kesimpulan hingga pengesahan oleh dewan mushohih.

Struktur peran dalam forum ini juga teridentifikasi jelas. Setiap peserta memiliki tanggung jawab masing-masing, seperti

moderator yang mengatur jalannya diskusi, perumus yang menyusun hasil musyawarah, mushohih sebagai penilai serta notulen yang bertugas mencatat hasil-hasil penting dari musyawarah. Hal ini tidak hanya diamati secara langsung, namun juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan beberapa santri kelas 6 Salafiyah dan guru pembimbing.

Proses dokumentasi dalam forum ini menunjukkan adanya manajemen pengetahuan yang rapi. Notulensi disusun secara lengkap dan hasil akhirnya dituliskan dalam dokumen resmi yang kemudian dijadikan referensi internal pondok. Fakta ini selaras dengan data dokumentasi yang diperoleh peneliti berupa hasil rumusan *Bahtsu al-Masail* hal ini dapat dilihat pada *Lampiran 6 Dokumentasi Hasil Bahtsu al-Masail*.

Dari triangulasi data yang dilakukan melalui pengamatan langsung, pengakuan dari para informan dan dokumentasi yang tersedia serta telah dikonfirmasi melalui membercheck untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti terhadap pengalaman informan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan forum *Bahtsu al-Masail* di pondok ini tidak hanya berjalan secara lisan dan spontan, melainkan mengikuti prosedur formal yang berkesinambungan dari awal hingga akhir. Hal ini mencerminkan adanya kultur diskusi yang terorganisir serta upaya nyata dalam membangun tradisi intelektual yang tertib dan bertanggung jawab. Namun dalam

pelaksanaannya, beberapa hambatan tetap ditemui. Kesiapan peserta dalam memahami isu yang dibahas belum sepenuhnya merata, sehingga terkadang muncul argumen yang kurang didukung oleh referensi kuat. Waktu pelaksanaan yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri dalam mengakomodasi seluruh pendapat. Di samping itu, keterbatasan sarana pendukung seperti jumlah kitab rujukan turut mempengaruhi kelancaran proses diskusi dan perumusan.

3. Keaktifan Santri

Dari sisi partisipasi santri terlihat adanya peningkatan keaktifan secara bertahap. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan beberapa santri kelas 6 dan diperkuat melalui observasi langsung dalam forum diskusi. Mereka menyatakan bahwa keberanian untuk berbicara di forum tidak tumbuh secara instan melainkan dibentuk melalui dorongan dan motivasi dari para pembimbing. Para ustaz berperan besar dalam membangun suasana diskusi yang suportif dan kondusif sehingga mendorong santri untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan forum *Bahtsu al-Masail* tidak bersifat insidental melainkan dilaksanakan secara rutin sehingga memberikan ruang pembiasaan berpikir kritis bagi para santri.

4. Evaluasi Hasil Diskusi

Evaluasi terhadap hasil forum juga menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan *Bahtsu al-Masail*. Hasil-hasil diskusi tidak hanya disahkan dan diarsipkan tetapi juga dimanfaatkan sebagai bahan refleksi untuk menilai perkembangan pola pikir santri. Temuan ini diperoleh melalui wawancara dengan guru pembimbing, diperkuat melalui penelaahan dokumentasi hasil forum (hal ini dapat dilihat pada *Lampiran 6 Dokumentasi Hasil Bahtsu al-Masail*) serta pengamatan langsung dalam proses pelaksanaan forum. Proses ini menunjukkan bahwa dokumentasi forum memiliki nilai strategis, baik sebagai catatan perkembangan intelektual santri maupun sebagai sumber pembelajaran yang dapat digunakan kembali di masa mendatang.

5. Kendala

Dalam penerapan *Bahtsu al-Masail* masih terdapat tantangan yang perlu diatasi. Diantaranya, terbatasnya ketersediaan kitab rujukan, beberapa santri masih kesulitan memahami struktur diskusi dan bahasa kitab, partisipasi belum sepenuhnya merata serta keterampilan menyusun argumen secara ilmiah masih perlu ditingkatkan. Terbatasnya waktu diskusi yang berdampak pada kurang optimalnya kegiatan *Bahtsu al-Masail* dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri.

6. Kontribusi *Bahtsu al-Masail* terhadap kemampuan berpikir kritis

Penelitian ini secara umum menemukan bahwa forum *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan berperan signifikan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis santri. Forum ini menjadi media pembelajaran kolaboratif yang mendorong santri untuk menganalisis, menilai dan memecahkan persoalan secara sistematis. Keterlibatan aktif santri dalam proses diskusi membuat mereka terlatih untuk berpikir logis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan mengambil keputusan berdasarkan argumen yang kuat. hal ini tidak hanya diakui melalui pengamatan langsung tetapi juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Madrasah Salafiyah, Guru Pembimbing dan para santri itu sendiri.

Secara spesifik kontribusi *Bahtsu al-Masail* terhadap kemampuan berpikir kritis santri terlihat dari lima indikator utama yang muncul dalam pembahasan materi bertema “*Menyikapi Teman yang Melanggar*”. Pertama, santri mampu menguraikan inti persoalan secara sederhana namun tepat makna (*elementary clarification*). Kedua, mereka menyusun argumen berdasarkan dalil yang relevan, seperti pendapat ulama dalam *Is ‘adur Rafiq* dan *Az-Zawajir*, serta menjelaskan konteks penggunaannya (*basic support*). Ketiga, santri menarik kesimpulan dari beragam pandangan yang dibahas, yaitu bahwa tindakan mendiamkan

pelanggaran tidak dibenarkan, dengan alternatif solusi berupa menegur secara bertahap atau melapor kepada pengurus (*inference*). Keempat, mereka menjelaskan istilah *amar ma'ruf nahi munkar* secara mendalam dan kontekstual, mencakup strategi pencegahan sesuai kemampuan (*advanced clarification*). Kelima, santri merumuskan langkah strategis yang mempertahankan hubungan baik namun tetap melakukan upaya perbaikan pada waktu yang tepat (*strategies and tactics*).

Secara keseluruhan data yang telah dianalisis dan divalidasi ini mengindikasikan bahwa *Bahtsu al-Masail* bukan sekadar forum diskusi keagamaan biasa melainkan telah berkembang menjadi sarana pembelajaran aktif yang membentuk cara berpikir kritis, sistematis dan bertanggung jawab bagi para santri.

B. Analisis Penerapan Program *Bahtsu al-Masail*

Bagian ini menyajikan pembahasan mendalam terkait penerapan program *Bahtsu al-Masail* berdasarkan hasil temuan yang telah diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah divalidasi melalui triangulasi dan membercheck. Analisis difokuskan pada sejauh mana program ini berjalan secara sistematis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 Salafiyah. Pembahasan ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan teknis kegiatan, tetapi juga menelaah peran guru pembimbing, keterlibatan santri, serta tantangan yang dihadapi dalam penerapan forum diskusi ilmiah tersebut. Seluruh temuan akan

dianalisis dengan merujuk pada teori dan konsep berpikir kritis serta pendekatan pembelajaran pesantren sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi *Bahtsu al-Masail* dalam konteks pembelajaran berbasis pemikiran mendalam.

1. Analisis Perencanaan *Bahtsu al-Masail*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung dan telaah dokumen internal pesantren, ditemukan bahwa implementasi perencanaan program *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan telah dilakukan secara sistematis dan tidak bersifat spontan. Perencanaan ini tidak hanya dimaksudkan sebagai kegiatan rutin tetapi menjadi bagian integral dari strategi pendidikan pesantren dalam membentuk pola pikir ilmiah dan kritis di kalangan santri kelas 6 Salafiyah.

Temuan ini diperkuat oleh keterangan Pimpinan Pondok dan Kepala Madrasah Salafiyah yang menjelaskan bahwa *Bahtsu al-Masail* merupakan hasil musyawarah internal dan telah disahkan sebagai agenda resmi dengan syarat administratif tertentu. Lebih lanjut, forum ini telah tercantum secara resmi dalam kalender akademik madrasah dan penjadwalannya dirancang agar tidak tumpang tindih dengan agenda lain. Hal ini memperkuat bahwa perencanaan *Bahtsu al-Masail* dilakukan secara terarah dan terintegrasi dalam sistem pembelajaran pesantren, bukan sebagai kegiatan incidental.

Sebagai wujud dari perencanaan yang sistematis tersebut, forum *Bahtsu al-Masail* dijalankan dengan penjadwalan rutin, pemilihan tema yang kontekstual serta alokasi waktu khusus untuk pendalaman materi. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pesantren secara serius menjadikan forum ini sebagai instrumen penting dalam proses pembelajaran.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nur Azzah Fathin (2018), yang menyatakan bahwa *Bahtsu al-Masail* di sejumlah pesantren besar seperti An-Nur II Malang dan Mambaus Sholihin Gresik tidak hanya dijalankan sebagai kegiatan rutin, melainkan dirancang dengan mempertimbangkan aspek kognitif santri serta bertujuan untuk membentuk karakter berpikir yang sistematis, kritis dan solutif terhadap persoalan keagamaan kontemporer.

Pemberian waktu dua minggu sebagai masa persiapan sebelum forum dilaksanakan juga selaras dengan prinsip pembelajaran mandiri yang disebutkan dalam tesis tersebut, di mana santri dilatih untuk menggali sendiri referensi, memahami struktur kitab kuning dan membangun argumen secara logis. Hal ini juga menunjukkan bahwa pendekatan *Bahtsu al-Masail* tidak bersifat hafalan atau instan, tetapi mengarah pada *tafaqquh fi al-din* pendalaman keilmuan yang menyeluruh dan bertanggung jawab sebagaimana termaktub dalam QS. At-Taubah ayat 122. Dengan demikian, perencanaan program *Bahtsu al-Masail* bukan hanya menyangkut teknis pelaksanaan, tetapi juga melibatkan penanaman nilai-nilai akademik dan etika keilmuan,

sebagaimana dijelaskan juga oleh Nur Azzah Fathin didalam tesisnya bahwa kegiatan ini membentuk santri untuk terbiasa menyusun pendapat berdasarkan rujukan dan bukan semata opini pribadi.

Dengan demikian proses perencanaan yang dilakukan tidak hanya menyusun agenda teknis kegiatan tetapi juga mempersiapkan landasan ilmiah yang kuat agar forum diskusi benar-benar menjadi ruang intelektual yang berkualitas. Semua ini memperlihatkan bahwa kegiatan *Bahtsu al-Masail* dirancang sebagai wahana pendidikan yang bertujuan membentuk nalar kritis, sistematis dan bertanggung jawab pada diri santri.

2. Analisis Pelaksanaan Program *Bahtsu al-Masail*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pimpinan pondok, kepala madrasah, guru pembimbing dan santri kelas 6, pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan berlangsung secara terstruktur dan formal. Kegiatan ini menjadi agenda rutin yang terintegrasi dalam kalender akademik dengan dukungan penuh dari pihak pesantren. Setiap peserta memiliki peran yang jelas, mulai dari pembukaan oleh panitia, pembacaan permasalahan, diskusi terbuka oleh para musyawirin, proses penyimpulan oleh moderator, penyerahan ke tim perumus hingga pengesahan oleh dewan mushohih yang bertugas menasih hasil diskusi. Tidak hanya itu, peran notulen dalam mendokumentasikan menjadi elemen penting yang menunjukkan bahwa diskusi ini diarahkan menjadi forum ilmiah yang bertanggung

jawab. Guru pembimbing terlibat aktif dalam menyusun jadwal, menyiapkan materi, serta mendampingi santri sebelum dan selama forum berlangsung agar proses diskusi berjalan sesuai struktur dan waktu yang ditentukan.

Selain itu, Santri kelas 6 menyatakan bahwa forum ini membantu mereka memahami alur berpikir dan menyusun argumen secara logis, meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan waktu, minimnya kitab rujukan dan kesiapan yang belum merata. Namun, dengan bimbingan dan motivasi dari para ustaz mereka terdorong untuk lebih percaya diri dan aktif dalam berdiskusi. Hasil diskusi didokumentasikan melalui notulensi dan dijadikan bahan evaluasi serta refleksi.

Susunan acara yang terstruktur ini tidak hanya menciptakan suasana ilmiah yang kondusif tetapi juga melatih santri untuk memahami pentingnya aturan, tanggung jawab dan etika dalam berdiskusi. Kondisi ini menjelaskan bahwa masing-masing komponen tersebut telah berjalan sesuai dengan wewenang dan larangan pada setiap peran yang sudah dikatakan oleh M Ridlwan Qayyum Said yang dikutip oleh (Ansori, 2023, 223-225).

Forum dimulai dengan pembukaan resmi, kemudian moderator membacakan permasalahan yang akan dibahas, serta memberikan ruang kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat. Proses ini membangun dinamika diskusi yang interaktif dan kritis, di

mana santri tidak hanya dituntut mampu menyampaikan pendapat tetapi juga harus bisa mendengarkan dan merespon argumen teman-temannya secara argumentatif. Pola seperti ini sangat efektif dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan argumentasi ilmiah pada santri. Hal ini selaras dengan pendapatnya Fisher dalam (Putri, 2020, 11) yang menegaskan bahwa forum tidak sekadar menjadi ajang diskusi bebas tetapi dirancang sebagai wadah pelatihan berpikir logis, argumentatif dan sistematis yang merupakan karakteristik berpikir kritis.

Meskipun pelaksanaan sudah terstruktur, terdapat beberapa kendala yang muncul di lapangan. Salah satu hambatan utama adalah kesiapan peserta yang belum selalu optimal dalam memahami isu yang dibahas. Hal ini terkadang menyebabkan beberapa pendapat yang disampaikan kurang fokus dan belum berlandaskan sumber referensi yang kuat. Situasi ini menuntut peran moderator menjadi sangat penting untuk menjaga agar diskusi tetap berjalan sesuai aturan dan fokus pada tema. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi kendala, dimana tidak semua pendapat bisa dibahas secara mendalam. Kendala lain yang ditemukan adalah jumlah kitab rujukan yang terbatas sehingga proses perumusan dan tashih hasil diskusi menjadi kurang maksimal. Meski demikian, kendala-kendala tersebut justru menjadi bagian dari dinamika pembelajaran yang terus berkembang dan menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan pelaksanaan di masa depan.

3. Analisis Keaktifan Santri

Keberanian santri untuk berpartisipasi aktif dalam forum *Bahtsu al-Masail* bukanlah sesuatu yang muncul secara instan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Fauzan dan Zulkaesi, santri kelas 6 Salafiyah, pada hari Selasa, 1 Juli 2025, diketahui bahwa pada tahap awal mereka merasa malu dan ragu untuk mengajukan pertanyaan maupun menjawab persoalan yang dibahas dalam forum. Sikap tersebut muncul karena forum ini menuntut santri untuk menyampaikan pendapat secara terbuka dan bertanggung jawab di hadapan teman sejawat serta para pembimbing.

Dalam hal ini para ustaz yang membimbing kegiatan dipandang sebagai sosok penting oleh para informan, karena peran mereka secara konsisten dianggap sangat membantu jalannya diskusi dan pengembangan cara berpikir santri. Para ustaz memberikan dorongan dan motivasi secara berkelanjutan, dengan pendekatan yang suportif, bukan koersif. Pendekatan ini menekankan pada pemberian ruang dan kenyamanan psikologis, sehingga santri perlahan mampu membangun kepercayaan diri untuk terlibat aktif dalam diskusi.

Dengan menciptakan suasana yang dialogis, tidak menggurui dan terbuka, ustaz membantu menghadirkan ruang yang aman bagi santri untuk menyampaikan pendapat serta melatih kemampuan berpikir mereka secara bertahap.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Cucu Hayati dan Sukiman (2020), yang menunjukkan bahwa metode *Bahtsul al-Masail* efektif dalam meningkatkan daya kritis dan partisipasi siswa karena sifatnya yang demokratis, terbuka dan memberi ruang setara kepada peserta. Suasana pembelajaran yang inklusif dan dialogis mendorong santri untuk membangun keberanian berpikir dan menyampaikan gagasan secara bertahap.

Dengan demikian keberanian santri dalam forum *Bahtsu al-Masail* bukan sekadar hasil dari penguasaan kognitif tetapi juga merupakan buah dari proses sosial dan psikologis yang terbentuk dalam lingkungan diskusi yang mendidik dan berkelanjutan. Dengan suasana yang mendukung tersebut, kemampuan santri dalam mengemukakan pendapat dan mempertahankan argumen dalam *Bahtsu al-Masail* dapat tumbuh secara optimal sekaligus membentuk pola pikir kritis yang menjadi tujuan utama dari program ini.

4. Analisis Evaluasi Hasil Diskusi

Dokumentasi dan evaluasi merupakan bagian penting dari proses *Bahtsu al-Masail* yang memperkuat fungsi forum ini sebagai wahana pembelajaran berkelanjutan. Hasil diskusi dirumuskan secara sistematis oleh tim perumus kemudian melalui proses *tashih* oleh dewan *mushohih* yang bertugas memeriksa dan mengesahkan keputusan yang diambil. Selama jalannya forum notulen mendokumentasikan seluruh hasil pembahasan dalam forum *Bahtsul Masail* termasuk istilah atau

ta'bir yang digunakan oleh peserta dan mushohih. Proses ini memastikan bahwa keputusan tidak hanya berhenti pada diskusi lisan melainkan mendapatkan legitimasi ilmiah melalui telaah kritis yang matang.

Dokumentasi hasil diskusi tidak sekadar menjadi arsip formal melainkan juga memiliki nilai strategis sebagai bahan rujukan dan refleksi pembelajaran bagi santri dan guru pembimbing. Ustaz Taufiq menegaskan bahwa hasil-hasil *Bahtsu al-Masail* digunakan sebagai indikator perkembangan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman keagamaan santri.

Dengan demikian, dokumentasi dan evaluasi dalam *Bahtsu al-Masail* bukan hanya sekadar proses administratif, melainkan merupakan bagian integral dari pembinaan intelektual santri. Melalui proses ini, santri dilatih untuk tidak hanya berbicara dan berargumen tetapi juga bertanggung jawab terhadap hasil pikirannya dan terbiasa melakukan refleksi kritis terhadap keputusan kolektif yang dihasilkan.

5. Analisis Kemampuan Santri

Dalam menganalisis kemampuan berpikir kritis santri dalam kegiatan *Bahtsu al-Masail* peneliti menggunakan lima indikator utama yang dikemukakan oleh Robert Hugh Ennis (didalam Hamidah dkk., 2023, 205-206). Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, menunjukkan bahwa santri secara aktif terlibat dalam proses diskusi yang mencerminkan kelima indikator

tersebut. Oleh karena itu, berikut akan dipaparkan bagaimana kemampuan berpikir kritis tersebut tercermin dalam perilaku dan respon santri selama mengikuti *Bahtsu al-Masail*.

a. Santri Mampu Memberikan Penjelasan Sederhana (*elementary clarification*)

Pemuan penelitian menunjukkan bahwa santri mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis melalui keterampilan mengidentifikasi inti persoalan dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan yang terarah. Hal ini tampak dalam peran mereka sebagai *Saail* (pengangkat masalah) di mana mereka mulai mampu membedakan antara pernyataan informatif dan pertanyaan problematik yang membutuhkan argumentasi hukum.

Kemampuan ini mencerminkan pencapaian salah satu indikator utama dalam berpikir kritis yaitu klarifikasi masalah. Sebagaimana yang telah dijelaskan Kurfiss (didalam Fajrianti dkk., 2016, 46) berpikir kritis mencakup proses menyelidiki masalah, menguraikan informasi yang relevan serta menyusun pertanyaan dan hipotesis secara logis.

Klarifikasi merupakan tahap awal yang sangat penting, karena pemahaman yang kabur terhadap masalah akan menghasilkan solusi yang tidak tepat. Ketika santri mampu menyusun pertanyaan yang tajam dan kontekstual, berarti mereka

telah masuk ke dalam proses kognitif tingkat tinggi yang menunjukkan adanya perkembangan intelektual.

Pernyataan dari Kepala Madrasah, Imam Shobarul Adzhim, turut memperkuat temuan ini. Ia menyebutkan adanya kemajuan positif dalam cara berpikir santri, meskipun prosesnya masih perlu bimbingan. Artinya, *Bahtsu al-Masail* tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan gagasan tetapi juga tempat latihan sistematis dalam membangun logika berpikir yang runtut dan reflektif.

Hal ini menandakan bahwa pemahaman mereka sudah sampai pada tahap mampu menjelaskan secara komunikatif. Meskipun bimbingan guru masih diperlukan, kemajuan ini mencerminkan peningkatan kemampuan dalam mengklarifikasi, merumuskan masalah serta menyampaikan pendapat secara tersruktur.

b. Membangun Keterampilan Dasar (*Basic Support*)

Selain keberanian untuk aktif berpartisipasi, kemampuan santri dalam menyusun argumen berdasarkan sumber terpercaya juga menjadi fokus penting dalam proses *Bahtsu al-Masail*. Santri secara konsisten dilatih untuk mencari referensi dari kitab kuning, yang merupakan sumber utama dan terpercaya dalam tradisi keilmuan pesantren. Melalui pendekatan ini, mereka tidak hanya menghafal dalil atau kutipan secara tekstual, tetapi didorong untuk memahami konteks dan alasan di balik penggunaan dalil tersebut.

Guru pembimbing menjelaskan bahwa tujuan utama dari proses ini adalah agar santri mampu menjelaskan dasar hukum secara komprehensif dan relevan dengan persoalan yang sedang dibahas. Pendekatan yang menekankan pemahaman kontekstual ini bertujuan agar santri tidak terjebak dalam hafalan semata, melainkan memiliki kemampuan berpikir kritis yang logis dan mendalam. Dengan demikian, pola pikir argumentatif yang dikembangkan dalam forum *Bahtsu al-Masail* membantu santri membangun pemahaman yang tidak hanya normatif tetapi juga rasional dan analitis.

Proses pembelajaran semacam ini menunjukkan betapa pentingnya *Bahtsu al-Masail* sebagai wahana intelektual yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan sistematis pada santri. Dengan kemampuan ini, santri tidak hanya mampu berkontribusi secara aktif dalam diskusi tetapi juga dapat

mengambil keputusan yang tepat dan berdasar dalam konteks keagamaan maupun kehidupan sehari-hari.

c. Menyimpulkan (*Inference*)

Kemampuan santri dalam menyimpulkan dan menganalisis perbedaan pendapat terlihat jelas dari bagaimana mereka menghadapi berbagai pandangan yang muncul dalam forum *Bahtsu al-Masail*. Temuan ini diperkuat oleh Irzam dan Adib santri kelas 6, mereka menyampaikan bahwa perbedaan pendapat adalah hal yang biasa terjadi dan bahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses diskusi. Dalam menghadapi keragaman pandangan tersebut para santri tidak langsung mengambil keputusan melainkan melakukan diskusi bersama terlebih dahulu untuk menggali dan memahami alasan di balik setiap pendapat.

Proses ini dilanjutkan dengan musyawarah sebagai mekanisme untuk mencari titik temu dan menyepakati keputusan akhir yang paling kuat secara argumentatif. Pendekatan ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis santri tetapi juga membentuk sikap terbuka terhadap perbedaan serta memperkuat nilai-nilai demokrasi dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, *Bahtsu al-Masail* tidak hanya berfungsi sebagai forum intelektual tetapi juga sebagai ruang pembinaan karakter yang menanamkan pentingnya musyawarah dan mufakat dalam mengambil keputusan bersama.

Pengalaman seperti ini menjadi modal penting bagi santri dalam menghadapi persoalan keagamaan maupun sosial di luar lingkungan pesantren di mana kemampuan untuk menerima perbedaan pendapat dan berkolaborasi dalam mencari solusi merupakan keterampilan yang sangat dibutuhkan.

d. Penjelasan Lanjutan (*Advanced Clarification*)

Salah satu bentuk kemampuan berpikir kritis yang berkembang melalui forum *Bahtsu al-Masail* adalah kemampuan santri dalam memahami dan menjelaskan istilah-istilah yang muncul dalam diskusi, terutama istilah yang kompleks atau jarang digunakan. Berdasarkan temuan penelitian, santri kelas 6 tidak hanya mampu memberikan definisi yang tepat tetapi juga mampu menafsirkan makna yang tersembunyi serta membedakan penggunaan istilah berdasarkan konteks permasalahan yang sedang dibahas.

Ustaz Faiz selaku guru pembimbing *Bahtsu al-Masail* turut memperkuat temuan ini. Beliau menyampaikan bahwa santri kelas 6 saat ini sudah terbiasa mencari arti istilah yang belum mereka pahami. Mereka tidak hanya membuka kamus tetapi juga mencocokkannya dengan beberapa kitab berbeda untuk memastikan bahwa makna yang digunakan benar-benar sesuai dengan konteks pembahasan.

Hal senada juga diungkapkan oleh beberapa santri kelas 6 Salafiyah, Mereka mengaku terbiasa berdiskusi dengan teman lalu mencari makna istilah melalui kamus atau kitab yang relevan dengan tema yang dibahas. Aditya bahkan menekankan bahwa memahami istilah secara tepat bukan hanya untuk menghindari kesalahan arti tetapi juga agar argumen yang disampaikan sesuai dan tepat sasaran.

Dalam proses diskusi tidak jarang santri dihadapkan pada istilah-istilah yang terdengar asing atau memiliki makna ganda. Situasi seperti ini tidak membuat mereka menyerah melainkan justru mendorong mereka untuk mencari penjelasan tambahan melalui kamus, kitab tafsir atau literatur lain yang relevan. Upaya ini menciptakan ruang belajar yang aktif dan menantang di mana santri tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi terlibat langsung dalam proses pencarian dan pengolahan makna.

Aktivitas semacam ini memperlihatkan bahwa proses pencarian informasi tidak berhenti pada permukaan tetapi melibatkan evaluasi dan penalaran terhadap sumber-sumber yang digunakan. Hal ini tentu menjadi bagian penting dari pengembangan berpikir kritis karena pemahaman terhadap istilah adalah dasar dalam menyusun argumen yang logis dan tepat sasaran. Lebih dari itu, pengalaman ini juga memperluas wawasan

santri terhadap khazanah bahasa dan literatur keislaman yang lebih luas.

e. Mengatur Strategi dan Taktik (*Strategies and Tactics*)

Kemampuan santri dalam mengambil keputusan secara logis dan bertanggung jawab menjadi salah satu capaian penting dalam proses pembelajaran melalui forum *Bahtsul Masail*. Berdasarkan temuan penelitian, santri kelas 6 mulai menunjukkan kebiasaan untuk menyusun keputusan yang tidak hanya berdasarkan pada hafalan dalil tetapi juga mempertimbangkan logika, konteks serta dampak dari keputusan tersebut. Hal ini tercermin dari cara mereka merespons persoalan-persoalan yang muncul dalam diskusi di mana santri tidak terburu-buru menjawab melainkan berupaya menyusun argumen yang runtut dan relevan.

Selain itu forum diskusi seperti *Bahtsu al-Masail* ini juga menjadi ruang yang efektif untuk mengasah keterampilan *problem solving* santri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Utomo Dananjaya, sebagaimana dikutip dalam (Abdillah dkk., 2019)

Pernyataan H. M. A, selaku Pimpinan pondok turut memperkuat temuan ini. Beliau menyampaikan bahwa *Bahtsul Masail* tidak hanya berperan sebagai forum diskusi keagamaan tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter. Santri dibimbing untuk menyampaikan pendapat secara bijak, argumentatif dan bertanggung jawab.

Proses ini secara tidak langsung melatih mereka untuk menjadi pribadi yang tidak reaktif melainkan reflektif dalam menghadapi suatu persoalan. Mereka diarahkan untuk berpikir secara mendalam tidak hanya pada aspek benar atau salah tetapi juga pada bagaimana suatu keputusan mempengaruhi masyarakat dan bagaimana nilainya sesuai dengan prinsip-prinsip yang dijunjung di lingkungan pesantren.

Melalui proses diskusi yang intensif dan sistematis ini santri dibiasakan untuk menyusun pola pikir yang logis, bertahap dan kontekstual. Mereka belajar bahwa dalam mengambil keputusan keagamaan dibutuhkan tidak hanya dalil yang kuat tetapi juga kepekaan terhadap realitas sosial, nilai-nilai kemasyarakatan serta tanggung jawab moral atas keputusan tersebut. Dengan demikian, *Bahtsul Masail* menjadi ruang pembentukan karakter intelektual dan etis bagi para santri, yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga memahami alasan di baliknya serta mampu menyampaikannya dengan cara yang tepat.

6. Analisis Kendala dalam Pelaksanaan Program

Berdasarkan hasil temuan di lapangan pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan secara umum telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis santri. Hal ini terlihat dari respons para informan baik pimpinan pondok, kepala madrasah, guru pembimbing maupun para

santri kelas 6 salafiyah yang sepakat bahwa forum ini menjadi sarana yang efektif dalam melatih nalar dan keterampilan argumentatif. Namun demikian, seluruh informan juga mengungkapkan adanya sejumlah kendala yang masih dihadapi selama pelaksanaan. Kendala-kendala yang dirasakan dinilai cukup memengaruhi efektivitas *Bahtsu al-Masail*, sehingga perlu adanya perbaikan dalam teknis pelaksanaan agar tujuan kegiatan ini dapat tercapai secara optimal. Temuan ini juga dirasakan oleh Fitriani (2024) dan Khodir & Hamam (2021) didalam penelitiannya, namun berbeda dengan hasil temuan yang dijelaskan oleh Ulum (2021) Kendala yang kerap disebut dalam literatur jurnalnya, yaitu distribusi hasil *Bahtsu al-Masail* ke khalayak luas, tidak menjadi masalah utama pada sisi pelaksanaan internal di pesantren. Di dalam lingkup pondok, kegiatan berjalan lancar dan hasilnya tetap menjadi rujukan utama bagi warga pesantren dan sekitarnya.

Berikut ini pembahasan terhadap kendala-kendala yang ditemukan dalam penelitian:

a. Kurangnya Pemahaman terhadap Struktur dan Tujuan Diskusi

Masih adanya santri yang memahami *Bahtsul Masail* hanya sebagai ruang tanya-jawab biasa menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah dalam forum belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh peserta. Hal ini mencerminkan kurangnya internalisasi terhadap nilai-nilai metodologis diskusi yang mengedepankan argumentasi logis, tertib dan berbasis teks. Dalam pendidikan pesantren,

penguasaan terhadap adab dan struktur *Bahtsul Masail* menjadi aspek penting karena forum ini bukan hanya latihan menyampaikan pendapat tetapi juga proses pembentukan cara berpikir sistematis dan bertanggung jawab.

b. Terbatasnya Waktu Pelaksanaan Diskusi

Frekuensi pelaksanaan yang hanya dua bulan sekali menyebabkan keterbatasan dalam eksplorasi materi, terutama untuk tema-tema kontemporer yang memerlukan pembahasan mendalam. Waktu yang singkat menghambat proses pendalaman masalah dan pencarian referensi yang memadai. Dalam pendekatan konstruktivistik, pembelajaran yang bermakna menuntut adanya waktu cukup bagi peserta untuk membangun pengetahuan secara bertahap dan reflektif. Oleh karena itu, keterbatasan waktu menjadi tantangan yang signifikan dalam proses pembelajaran melalui forum ini.

c. Ketimpangan Partisipasi antar Santri

Ketimpangan partisipasi mencerminkan perbedaan tingkat kesiapan dan kepercayaan diri santri dalam forum ilmiah. Hal ini berpengaruh terhadap pemerataan pengalaman belajar. Dalam diskusi kelompok, partisipasi aktif seluruh anggota menjadi kunci agar pembelajaran bersifat dialogis dan kolaboratif. Jika hanya beberapa individu yang mendominasi maka kesempatan belajar

tidak tersebar merata dan nilai demokratis dalam forum keilmuan tidak tercapai secara optimal.

d. Kesulitan Memahami Bahasa dan Isi Kitab Kuning

Kitab kuning sebagai sumber utama rujukan hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab klasik dengan struktur yang padat dan kompleks. Kesulitan memahami teks menjadi hambatan yang umum di kalangan santri, terutama dalam menemukan dan menafsirkan *ibarat* yang relevan dengan masalah yang dibahas. Kesulitan ini juga berdampak pada akurasi argumen dan kecepatan santri dalam menyusun pendapat. Dalam konteks ini, kemampuan literasi teks klasik perlu diperkuat sebagai bagian dari kompetensi dasar santri.

e. Kurangnya Keterampilan Menyusun Argumen Ilmiah

Kemampuan menyusun argumen tidak hanya terkait dengan pengetahuan materi, tetapi juga dengan penguasaan metode berpikir logis, keterampilan mengaitkan dalil dengan konteks masalah, dan cara menyampaikannya secara runtut. Santri yang belum terbiasa dengan pola berpikir ini cenderung menyampaikan pendapat secara intuitif atau normatif tanpa dasar analisis. Padahal esensi *Bahtsul Masail* adalah melatih kemampuan *istinbath* dan analisis hukum secara ilmiah.

f. Keterbatasan Sarana Pendukung

Jumlah kitab rujukan yang terbatas menyulitkan santri dalam memperkuat argumen dengan dalil yang tepat. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kualitas diskusi, tetapi juga berdampak pada kecepatan dan kemandirian santri dalam melakukan pencarian referensi. Dalam konteks pendidikan pesantren, ketersediaan kitab merupakan aspek penting yang mendukung proses belajar berbasis teks. Maka keterbatasan sarana dapat menjadi penghambat berkembangnya tradisi literasi kitab yang kuat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara menyeluruh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam serta kajian dokumentasi yang tervalidasi, dapat disimpulkan bahwa program *Bahtsu al-Masail* di Pondok Pesantren Tapak Sunan Belum sepenuhnya optimal, namun telah menunjukkan efektivitas yang nyata dan telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis santri kelas 6 Salafiyah.

Kegiatan *Bahtsu al-Masail* dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Perencanaan dilakukan melalui penjadwalan rutin, penentuan tema aktual dan pemberian waktu persiapan kepada santri untuk mengkaji *ibarat* dari kitab kuning. Pelaksanaan kegiatan melibatkan berbagai peran seperti moderator, saail, tim perumus, notulen dan mushohih yang menunjukkan adanya pola diskusi yang terorganisir. Hasil diskusi kemudian dirumuskan dan ditashih secara tertib sebelum didokumentasikan sebagai referensi keilmuan.

Program ini memberikan ruang yang signifikan bagi santri untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Penerapan lima indikator berpikir kritis sebagaimana dikemukakan oleh Ennis tercermin jelas dari perilaku diskusi santri. Santri mulai menunjukkan keterampilan dalam menyusun argumen berdasarkan dalil, menganalisis perbedaan pendapat, menyimpulkan hasil

diskusi, menafsirkan istilah-istilah dalam kitab dan membuat keputusan hukum yang logis serta kontekstual. Selain itu, pendekatan diskusi yang partisipatif juga melatih kepercayaan diri, tanggung jawab kolektif serta kedewasaan intelektual mereka.

Meski pelaksanaan forum ini telah berjalan baik, penelitian mengungkap adanya hambatan yang berpotensi mengurangi pengembangan kemampuan berpikir kritis santri. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan waktu pelaksanaan diskusi yang membatasi ruang eksplorasi ide, minimnya ketersediaan kitab rujukan yang mengurangi kelengkapan landasan argumen, variasi kesiapan peserta yang memengaruhi kedalaman analisis, kurangnya pemahaman terhadap struktur diskusi yang menghambat alur berpikir logis serta keterampilan menyusun argumen ilmiah yang masih terbatas. Meski demikian, pembahasan ini tidak hanya menggambarkan pelaksanaan teknis kegiatan tetapi juga menelaah peran guru pembimbing, keterlibatan santri serta tantangan yang dihadapi dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis melalui forum ilmiah tersebut.

Di sisi lain, keterbatasan lingkup penelitian ini yang hanya mencakup santri kelas 6 Salafiyah menjadi batasan yang perlu diperluas pada studi selanjutnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi atas berbagai temuan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Pesantren

- a. Diperlukan peningkatan intensitas pelatihan metodologi diskusi dan istinbath hukum agar pemahaman santri terhadap struktur *Bahtsu al-Masail* semakin kuat.
- b. Frekuensi kegiatan dapat ditingkatkan atau dilengkapi dengan forum-forum pendamping yang lebih rutin agar pendalaman materi bisa dilakukan secara berkesinambungan.
- c. Perlu pemerataan partisipasi dengan sistem rotasi peran dan pendampingan personal untuk santri yang masih pasif atau kurang percaya diri.
- d. Penambahan jumlah dan jenis kitab rujukan sangat penting guna menunjang pencarian referensi yang lebih luas dan merata.

2. Bagi Guru

- a. Peran guru sebagai fasilitator berpikir sangat strategis. Diharapkan guru terus memberikan bimbingan yang tidak hanya bersifat teknis tetapi juga inspiratif agar santri mampu membangun kemandirian berpikir dan sikap ilmiah.
- b. Penguatan aspek reflektif dalam diskusi dapat membantu santri tidak hanya memahami teks tetapi juga makna sosial dan etis dari keputusan hukum yang dibahas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian lanjutan diharapkan dapat melibatkan kelompok santri dari berbagai tingkatan serta memperluas partisipasi informan dari kalangan alumni, wali santri atau tokoh masyarakat pesantren guna memperoleh perspektif yang lebih beragam.
- b. Kajian mendalam mengenai efektivitas metode pembelajaran kitab kuning dalam konteks diskusi juga dapat menjadi topik penting untuk dikembangkan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, K., Maylissabet, M., & TAUFIQ, M. (2019). Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren Di Madura Dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer. *Perada*, 2(1), 67–80. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.31>
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 2021.
- Akhirudin, K. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(25), 195–219.
- Amalia Yunia Rahmawati. (2020). *Implikasi Keputusan Lajnah*. July, 1–23.
- Ansori, I. (2023). *BAHTSUL MASAIL SEBAGAI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SANTRI DI PON-PES DARUSSALAM*. 4.
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>
- Dardiri, M. (2023). *Implementasi Metode Ijtihad Ulama ' Dalam Bahtsul Masa ' il Nahdlatul Ulama ' . 2*, 93–111.
- Elsabrina, U. R., Hanggara, G. S., & Sancaya, S. A. (2022). Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Seminar Nasional Dalam Jaringan Konseling Kearifan Nusantara*, 502–513.
- Fajrianthi, F., Hendriani, W., & Septarini, B. G. (2016). Pengembangan Tes

- Berpikir Kritis Dengan Pendekatan Item Response Theory. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(1), 45–55.
<https://doi.org/10.21831/pep.v20i1.6304>
- Fathin, N. A. (2018). Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahthu Al-Masa'il. *Academia.Edu*. <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Fathonah K. Daud. (2022). METODE ISTINBATH NAHDLATUL ULAMA (NU): Kajian atas Strategi Fatwa dalam Tradisi Bahts al-Masail di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 1–22.
- Fauzi, A. I. (2024). PENERAPAN METODE BAHTSUL MASAIL DALAM. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Fitriani, D. R. (2024). *Penerapan bahtsul masail dalam meningkatkan minat belajar santri pada mata pelajaran fikih di pondok pesantren tahfidzul quran dar el fikr, depok, jawa barat*.
- Fitriani, N., Syaikh, A., & Rahmad, I. N. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 261–269.
<https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1306>
- Hamidah, S., Nurhafiva, Reizahran, R., & Fadhil, A. (2023). Analisis Berpikir Kritis Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 203–213. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>

- Hayati, C., & Sukiman, S. (2020). Efektivitas Metode Bahtsul Masa'il Dalam Meningkatkan Daya Kritis dan Partisipasi Siswa Pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 18(3), 338–354. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.766>
- Herwan. (2022). *TESIS EFEKTIFITAS METODE BAHTSUL MASAIL DAN MUHAFAZHAH DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SANTRI PADA FIKIH MAWARIS DI PONDOK PESANTREN AL-BAQIYATUSSA'ADIYAH TEMBILAHAN*.
- Kamaliyah, S. (2019). *Peningkatan Daya Berpikir Kritis Santri Putri Melalui Program Bahtsul Masa ' Il Di Pondok Pesantren Nurul Islam*. November.
- Khodir, F., & Hamam. (2021). *Peran Seksi Perpustakaan dan Bahtsul Masail dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren HM Lirboyo*. 1(1), 13–18. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i1.2119>.
- Linda, Z., & Lestari, I. (2019). Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran. In *Erzatama Karya Abadi* (Issue August).
- Maulana, M. R. (2023). “ *NU , Lajnah Bahtsul Masa ' il , dan Metode Istimbath Hukumnya ' ' Muhammad Ryan Maulana Fakultas Syariah , Hukum Ekonomi Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari , Indonesia Pendahuluan Metode*. 5(1).
- MUROBI, A. (2016). *PUTUSAN BAHTSUL MASAIL TENTANG SANKSI KEBIRI ISLAM*. September, 1–23.
- Nafiah, A., & Munawir, M. (2022). Implementasi Metode Bahtsul Masail Terhadap Motivasi Belajar PAI. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama*

- Islam*, 5(1), 44. <https://doi.org/10.30659/jpai.5.1.44-51>
- Oktiya Hayyu Liyandani, & Nur Kolis. (2021). Kebijakan Pendidikan Keagamaan Islam di Indonesia. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 145–154. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v2i2.44>
- Prasetyo, E., Hanif, S., & Rahmawati, A. P. (2022). Implementasi Bathsul Masa'Il Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Menjawab Berbagai Permasalahan Di Masyarakat. *Kurikula : Jurnal Pendidikan*, 6(2), 89–103. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i2.702>
- Puspitasari, F. D. (2025). *DISHARMONI SOSIAL DALAM IMPLEMENTASI PERATURAN DAERAH NOMOR 04 TAHUN 2024 TENTANG KAWASAN TANPA ROKOK DI KABUPATEN PONOROGO: TINJAUAN KONFLIK DAN MASLAHAT*. 24.
- Putri, A. R. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Akuntansi). *Repository Universitas Islam Riau*, 2010, 8–15. <https://repository.uir.ac.id/4598/5/bab2.pdf>
- Rosyid, A. (2024). *Kritis Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyah I Form (Fr)*.
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sa'diyah, H., & Aini, S. (2022). Model Pembelajaran Inkuiri Pada Perkembangan Berfikir Kritis Siswa : Literature Review. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1.8>
- Suatini, N. K. A. (2019). Langkah-langkah Mengembangkan Kemampuan

Berpikir Kritis Pada Siswa. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*

ALFABETA, Cv, 1–348.

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif).* *Metode Penelitian*

Kualitatif, 1–274. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

Ulum, M. M. (2021). Model Pembelajaran Bahtsul Masail untuk Membangun

Moderasi Beragama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2), 214–2222.

Vawas, A. A. (2019). PENERAPAN METODE PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN DASAR DESAIN GRAFIS KELAS X MM 1 DI SMK MUHAMMADIYAH WONOSARI. *Journal of Chemical*

Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.

[https://eprints.uny.ac.id/62643/2/BAB II.pdf](https://eprints.uny.ac.id/62643/2/BAB%20II.pdf)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Catatan Lapangan Penerapan Bahtsu al-Masail

Berdasarkan catatan lapangan pada hari Selasa, 20 Mei 2025, kegiatan *Bahtsu al-Masail* tidak dilaksanakan secara spontan melainkan melalui perencanaan yang terstruktur. Hal ini diamati dari beberapa aspek berikut:

1. Penjadwalan Tetap
Kegiatan *Bahtsu al-Masail* telah masuk dalam agenda resmi Madrasah Salafiyah dan dijadwalkan berlangsung setiap dua bulan sekali sejak awal tahun ajaran.
2. Penentuan Tema
Tema/topik diskusi ditentukan oleh guru pembimbing berdasarkan isu-isu fikih aktual, tetapi tetap dalam ruang lingkup ubudiyah. Tema ditentukan sebelum forum dilaksanakan.
3. Persiapan Materi oleh Santri
Para santri diberikan waktu sekitar dua minggu sebelum forum berlangsung untuk mencari referensi dan mendalami ibarat dari kitab-kitab kuning. Hal ini memungkinkan peserta datang dengan argumen yang telah disiapkan.
4. Penyusunan Tim
Panitia telah menetapkan susunan peran dalam forum, seperti moderator, musyawirin, muharrir, mushohih dan notulen.
5. Pengumpulan dan Penyusunan Materi Pendukung
Kitab-kitab rujukan utama disiapkan terlebih dahulu baik oleh panitia maupun oleh santri sendiri. Hal ini menunjukkan adanya kesiapan logistik yang mendukung forum.

Perencanaan ini menunjukkan bahwa kegiatan *Bahtsu al-Masail* dirancang secara sistematis bukan sekadar rutinitas tetapi bagian dari strategi pembelajaran yang mengembangkan nalar kritis, kemampuan argumentatif dan keterampilan literasi kitab klasik.

Kegiatan berlangsung di aula utama yang telah dipersiapkan dengan rapi. Para santri duduk sesuai dengan posisi yang telah disiapkan, membawa kitab baik cetakan yang berwarna kuning maupun yang berwarna putih, catatan dan alat tulis.

Acara dimulai dengan pembukaan oleh panitia kemudian moderator forum memimpin jalannya diskusi. Permasalahan yang dibahas malam itu berkaitan dengan persoalan Ubudiyah kontemporer. Moderator membacakan tema dan mempersilakan santri mengajukan pertanyaan atau menjawab permasalahan. Selama forum berjalan peneliti mencatat beberapa indikator kemampuan berpikir kritis yang muncul dari para santri. Misalnya, beberapa santri mampu menjelaskan persoalan secara ringkas namun tetap jelas (*elementary clarification*). Mereka tidak hanya membacakan dalil tetapi juga menjelaskan maksudnya dalam bahasa mereka sendiri. Dalam menyampaikan pendapat, sebagian besar santri menunjukkan kemampuan *basic support* yaitu mengemukakan alasan disertai rujukan dari kitab kuning. Beberapa peserta bahkan terlihat membuka dua sampai tiga kitab sekaligus untuk membandingkan ibarat yang relevan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar menghafal tetapi juga memahami konteks penggunaannya. Ketika

terjadi perbedaan pendapat forum tidak langsung mengambil keputusan. Santri diajak berdiskusi lebih lanjut menyampaikan argumen secara berurutan. Dari situ terlihat adanya kemampuan *inference*, yakni menarik kesimpulan dari berbagai pandangan. Moderator merangkum tanggapan kemudian tim perumus menyusun hasilnya sebelum diserahkan kepada mushohih untuk ditashih.

Selain itu, saat muncul istilah-istilah sulit, beberapa santri mampu memberikan *advanced clarification*, menjelaskan makna istilah dan mengaitkannya dengan konteks diskusi. Beberapa dari mereka menggunakan kamus atau kitab tafsir untuk memastikan makna istilah secara tepat. Ini menunjukkan proses berpikir aktif dan evaluatif. Dalam proses menjawab, sebagian santri juga memperlihatkan kemampuan *strategic thinking*, di mana mereka tidak terburu-buru memberikan jawaban tetapi menimbang dulu dalil, konteks masalah dan dampaknya. Moderator juga beberapa kali mengarahkan peserta agar tidak menyampaikan jawaban hanya berdasarkan asumsi atau hafalan tetapi berdasarkan argumentasi.

Peneliti juga mencatat beberapa kendala. Masih ada peserta yang belum memahami struktur diskusi secara menyeluruh, sehingga pendapatnya kurang fokus atau tidak didukung rujukan. Keterbatasan waktu dan jumlah kitab juga memengaruhi kelancaran forum.

Secara umum kegiatan *Bahtsu al-Masail* malam itu menunjukkan bahwa forum ini bukan hanya diskusi biasa tetapi benar-benar menjadi ruang latihan bagi santri untuk berpikir kritis. Prosesnya berjalan sistematis dengan alur yang terstruktur dan santri dilatih menyampaikan argumen secara ilmiah. Dengan pembimbingan dari ustaz dan adanya peran moderator yang aktif, kegiatan ini efektif membangun keberanian berpikir, keterampilan mencari dalil dan kemampuan menyusun keputusan secara logis.

Lampiran 2 Pertanyaan Wawancara

A. Pimpinan Pondok

1. Bagaimana prosedur dan pertimbangan dalam memberikan izin pelaksanaan agenda *Bahtsu al-Masail* di pesantren ini?
2. Bagaimana dukungan pesantren terhadap keberlangsungan agenda *Bahtsu al-Masail* khususnya dari segi waktu, tempat dan pembimbing?
3. Apa urgensi program *Bahtsu al-Masail* menurut Anda dalam konteks pendidikan santri saat ini?
4. Apa harapan Anda terhadap kegiatan *Bahtsu al-Masail* dalam membentuk pola pikir santri?

B. Kepala Madrasah Salafiyah

1. Apakah kegiatan *Bahtsu al-Masail* termasuk dalam agenda resmi madrasah?
2. Bagaimana proses penyusunan jadwal dan pemilihan topik diskusi dilakukan?
3. Bagaimana peran guru pembimbing atau tim dalam menyiapkan materi atau rujukan diskusi?
4. Sejauh mana dukungan madrasah terhadap penguatan kegiatan ini secara akademik?

C. Guru Pembimbing *Bahtsu al-Masail*

1. Bagaimana Anda mempersiapkan jadwal, tema dan materi pendukung sebelum kegiatan dilaksanakan?
2. Bagaimana struktur dan metode pelaksanaan *Bahtsu al-Masail* yang biasa Anda terapkan?
3. Bagaimana cara Anda mengelola waktu dan memastikan forum berjalan sesuai agenda?
4. Apa kendala umum yang sering muncul selama pelaksanaan, dan bagaimana Anda menyelesaikannya?
5. Apa saja bentuk peran Anda saat mendampingi santri dalam forum diskusi?
6. Menurut Anda, apa yang mempengaruhi tingkat keaktifan santri dalam bertanya dan menjawab?
7. Bagaimana Anda membangkitkan semangat partisipasi santri?
8. Apakah Anda menyusun laporan atau notulensi setelah kegiatan diskusi?
9. Apakah Anda menemukan adanya asumsi tersembunyi atau bias dalam argumen santri?
10. Bagaimana Anda membimbing santri dalam melakukan refleksi pascadiskusi?
11. Apakah santri mampu memahami inti masalah yang dibahas di forum?
12. Bagaimana kemampuan mereka dalam membedakan fakta, opini, dan asumsi?
13. Apakah santri dapat menyusun kesimpulan logis dari argumen yang berkembang?
14. Bagaimana kualitas argumen yang mereka bangun saat diskusi?
15. Apakah mereka bisa menyusun strategi dalam menyampaikan pendapat sesuai situasi?

D. Santri Kelas 6 Salafiyah

1. Bagaimana pendapatmu tentang perencanaan dan persiapan materi dalam kegiatan *Bahtsu al-Masail*, termasuk topik diskusi dan ketersediaan bahan pendukung?
2. Ceritakan bagaimana pelaksanaan kegiatan *Bahtsu al-Masail* dari awal hingga akhir. Apakah waktu dan alurnya menurutmu sudah efektif?
3. Apakah terdapat kendala selama kegiatan berlangsung?
4. Apa saja peran yang dilakukan oleh guru pembimbing selama kegiatan berlangsung?
5. Apa yang membuat kamu termotivasi untuk aktif dalam diskusi tersebut dan Apakah seluruh santri aktif dalam berdiskusi?
6. Apakah hasil diskusi dicatat dalam bentuk notulensi dan dibahas kembali dalam kegiatan refleksi bersama?
7. Bagaimana caramu menjelaskan persoalan yang rumit agar mudah dipahami oleh peserta lain saat diskusi?
8. Bagaimana kamu memastikan bahwa sumber yang kamu gunakan benar dan terpercaya serta mampu membedakan fakta, opini dan asumsi?
9. Bagaimana kamu menyusun kesimpulan dari hasil diskusi kelompokmu?
10. Apakah kamu selalu menyertakan alasan yang kuat dalam setiap pendapat yang kamu sampaikan?
11. Apakah kamu pernah merencanakan terlebih dahulu urutan argumen yang ingin kamu sampaikan dalam diskusi?

Lampiral 2 Hasil Wawancara

A. Ustaz A. (Pengasuh serta pimpinan Pondok)

1. Jawaban: Awalnya kegiatan *Bahtsu al-Masail* ini memang diusulkan oleh kepala madrasah salafiyah atas musyawarah guru-guru madrasah salafiyah, karena dianggap perlu ada ruang bagi santri untuk mengasah kemampuan berpikir dan berdiskusi secara ilmiah. Setelah dijelaskan tujuan dan manfaatnya, kamipun memberi izin agar kegiatan ini masuk ke dalam agenda rutin madrasah. Namun terdapat syarat yang harus dijalankan, seperti adanya jadwal yang jelas, tempatnya tidak mengganggu kegiatan lain, waktunya tidak bertabrakan dengan kegiatan yang sudah ada dan harus ada pengawasan. Kita nggak mau santri bergerak tanpa arah.
2. Jawaban: Kita dari pihak pondok alhamdulillah sangat mendukung. baik Tempat seperti di aula Pondok Pesantren dan waktu sudah kita atur supaya tidak bertabrakan dengan jadwal yang ada. Bahkan kita kasih waktu khusus untuk kegiatan *Bahtsu al-Masail* ini. Untuk pendamping kita menugaskan guru yang memang paham dengan metode diskusi dan kitab kuning. Jadi tidak dilepas begitu saja melainkan tetap ada pengawasan dan arahan. Namun untuk pengadaan kitab syarah yang ada diperpustakaan kita belum maksimal, masih banyak kitab-kitab yang harus disediakan.
3. Jawaban: Menurut saya *Bahtsu al-Masail* itu punya peran yang penting sekali dalam pendidikan santri apalagi di zaman sekarang. Karena santri sekarang nggak cukup cuma bisa baca atau hafal kitab, tapi juga harus bisa memahami, menganalisis dan menjawab persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat. Nah, *Bahtsu al-Masail* ini jadi ajang latihan buat itu semua. Di forum ini santri diajarkan belajar berpikir kritis, berdialog, menyampaikan pendapat dengan tertib dan mencari solusi berdasarkan rujukan yang jelas. Ini latihan yang sangat baik supaya santri siap ketika sudah berada di

tengah masyarakat nanti. Jadi kalau ditanya penting nggaknya ya sangat penting.

4. Jawaban: Saya berharap kegiatan ini terus dilanjutkan dan dikembangkan (Kalau bisa nanti kedepannya dibuat *Bahtsu al-Masail* antar pondok). Jangan hanya jadi kegiatan formalitas tapi betul-betul jadi sarana latihan berpikir kritis bagi santri. Kita ingin santri itu punya pola pikir yang tajam, sistematis dan mampu menyampaikan pendapat dengan baik. Dan itu semua bisa dimulai dari forum seperti ini.

B. Ustaz I. (Kepala Madrasah Salafiyah)

1. Jawaban: Ya tentu saja. Kegiatan *Bahtsu al-Masail* sudah menjadi bagian dari agenda resmi madrasah khususnya untuk kelas 6 Salafiyah. Kegiatan ini bahkan tercantum dalam kalender akademik dan kita jadikan sebagai bagian dari proses pembelajaran aktif. Karena selain mendalami ilmu, santri juga dilatih untuk berdiskusi, berpikir kritis dan menyampaikan pendapat dengan rujukan kitab yang jelas.
2. Jawaban: Untuk jadwal kita buat di awal semester disesuaikan dengan kalender akademik madrasah dan kegiatan pondok. Jadi kita pastikan nggak bertabrakan dengan kegiatan lainnya. Sedangkan untuk topik diskusi kita batasi hanya di bab Ubudiyah saja. Dan untuk pembuatannya kami serahkan kepada guru-guru salafiyah bahkan terkadang juga santri dilibatkan untuk mengusulkan topik biar mereka lebih semangat untuk ikut kegiatan ini.
3. Jawaban: Guru pembimbing disini punya peran penting. Biasanya mereka bantu menyiapkan rujukan dari kitab yang relevan. Kemudian mengarahkan santri supaya memahami masalah dari berbagai sisi. Tapi kita usahakan tetap memberi ruang untuk santri mencari dan menyusun pendapatnya sendiri. Pembimbing hanya mengarahkan bukan mendikte. Bahkan kadang ada pembimbing yang mengadakan pembekalan singkat dulu sebelum diskusi dimulai.
4. Jawaban: Alhamdulillah madrasah sangat mendukung kegiatan *Bahtsu al-Masail*, khususnya dalam penguatan akademik. Kegiatan

ini telah menjadi agenda resmi yang dijadwalkan rutin setiap dua bulan dengan persiapan matang sejak awal semester. Santri diberi waktu sekitar dua minggu untuk mencari referensi dari kitab kuning, didampingi oleh para ustaz agar siap secara substansi. Kami juga menyediakan kitab rujukan meskipun jumlahnya masih terbatas. Hasil forum didokumentasikan dengan rapi sebagai bahan evaluasi perkembangan santri, baik dari segi pemahaman, argumentasi maupun cara berpikirnya. Harapan kami, kegiatan ini dapat terus menjadi ruang belajar yang aktif dan mendorong tumbuhnya pola pikir kritis serta sistematis dalam diri santri.

C. Guru Pembimbing

(Ustaz Ahmad Faiz dan M Ramadhan Taufiq)

1. Jawaban: Kami biasanya menyusun jadwal *Bahtsu al-Masail* di awal semester bersama pihak madrasah dan jadwal ini sudah disepakati dua bulan sekali. Untuk tema atau topik diskusi kami pilih yang aktual tapi tetap relevan dengan kitab yang dipelajari khususnya seputar bab ubudiyah. Setelah tema ditetapkan, kami arahkan santri untuk mulai mencari ibarat dari kitab-kitab kuning. Biasanya kami beri waktu sekitar dua minggu sebelum forum digelar. Kami juga bantu sediakan kitab-kitab rujukan meskipun jumlahnya terbatas.
2. Jawaban:
Ustaz 1: Strukturnya cukup formal. Ada moderator, peserta, mushohih, muharrir dan notulen. Prosesnya runtut dari pembukaan, pemaparan masalah, diskusi, lalu perumusan. Semua disesuaikan dengan tata tertib.
Ustaz 2: Hampir sama sebetulnya hanya saja saya sesekali beri sedikit kelonggaran di awal forum agar santri tidak tegang. Tapi tetap dalam koridor struktur resmi.

3. Jawaban:

Ustaz 1: Moderator kami beri tanggung jawab penuh soal manajemen waktu. Kalau perlu saya beri sinyal ketika diskusi mulai melebar, supaya tidak habis waktu.

Ustaz 2: Manajemen waktu jadi tantangan utama. Makanya saya sering kasih briefing dulu ke moderator sebelum forum dimulai. Kita juga batasi durasi bicara per santri supaya semua kebagian giliran.

4. Jawaban: Kendala yang paling sering itu biasanya kesiapan santri.

Kadang masih ada yang belum paham betul tema yang dibahas atau belum nemu ta'bir yang kuat. Selain itu waktu yang terbatas dan kitab yang terbatas juga jadi tantangan. Solusinya ya kita damping lebih intensif sebelum forum, kasih bimbingan pribadi bahkan kadang bantu mereka cari referensi. Kami juga upayakan diskusi kelompok kecil sebelum forum utama.

5. Jawaban: Kami tidak hanya hadir sebagai pengawas tapi benar-benar mendampingi. Mulai dari membantu mereka memahami tema, mengarahkan teknik menyusun argumen, bahkan sampai melatih cara berbicara yang sopan dan meyakinkan. Saat diskusi berlangsung pun kami tetap mengamati, dan sesekali memberi masukan kalau memang diperlukan.

6. Jawaban:

Ustaz 1: Faktor utamanya kesiapan. Kalau mereka sudah paham akar masalah dari soal tersebut dan sudah menemukan dalil yang kuat mereka akan lebih percaya diri untuk bicara.

Ustaz 2: Menurut saya justru suasana forum sangat berpengaruh. Kalau forum terasa tegang santri cenderung pasif.

7. Jawaban: Biasanya kami beri mereka motivasi sebelum diskusi dimulai. Kami juga sering puji usaha mereka walaupun masih belum sempurna. Yang penting mereka mau mencoba dulu. Kadang kami tunjuk beberapa santri yang dianggap siap untuk memicu yang lain ikut aktif.

8. Jawaban: Ya, hasil diskusi selalu dicatat oleh notulen dan dirumuskan ulang oleh tim muharrir. Kami ikut mengawasi dan membimbing proses perumusannya sampai akhirnya ditashih oleh dewan mushohih. Lalu hasilnya diarsipkan. Ini penting sebagai dokumentasi dan bahan evaluasi.
9. Jawaban: Kadang ada. Misalnya mereka terlalu cepat mengambil kesimpulan tanpa mempertimbangkan konteks, atau hanya mengutip satu sumber tanpa melihat perbedaan pendapat. Kalau seperti itu, kami arahkan mereka agar melihat masalah dari berbagai sisi, dan tidak terjebak pada satu sudut pandang.
10. Jawaban:

Ustaz 1: Refleksi ini penting, makanya saya minta mereka menulis ringkasan pribadi dari forum. Dari situ kita bisa lihat apakah mereka paham dan apa yang jadi catatan mereka ke depan.

Ustaz 2: Saya biasanya ajak mereka diskusi ringan setelah forum untuk mengevaluasi. Kami ulas bagian yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan.
11. Jawaban: Secara umum iya apalagi bagi santri yang rajin dan sudah terbiasa ikut forum. Tapi memang butuh waktu dan bimbingan. Yang penting mereka terus dibiasakan untuk berpikir mendalam bukan sekadar menjawab.
12. Jawaban: Masih perlu ditingkatkan kembali. Kadang mereka mencampur aduk pendapat pribadi dengan dalil atau belum bisa membedakan antara pendapat yang sah dan yang masih perlu ditinjau. Tapi ini jadi bagian dari proses belajar mereka.
13. Jawaban: Kalau diskusinya berjalan lancar dan mereka punya cukup referensi biasanya kesimpulan mereka cukup logis. Tapi tetap perlu pengarahan agar kesimpulan tidak terlalu terburu-buru atau bias.
14. Jawaban: Bervariasi. Ada yang sudah sangat runtut dan kuat tapi ada juga yang masih lemah secara dalil. Itu sebabnya pendampingan

sebelum forum penting, biar mereka tidak hanya mengandalkan logika, tapi juga dasar kitab.

15. Jawaban: Santri yang sudah sering tampil biasanya punya strategi sendiri mereka tahu kapan harus menyanggah kapan harus setuju. Tapi untuk yang baru belajar masih perlu dibimbing agar tidak asal berbicara atau mendebat tanpa arah.

D. Santri kelas 6

(Zulkaisi Anzal R, Ahmad Fauzan Santoso, M. Irzam Fayrus, Aditiya Pratama, Adib Aulia Rahman)

1. Jawaban: kami semua sepakat bahwa perencanaannya udah cukup jelas ya, soalnya dari awal udah dikasih tahu temanya, terus kita punya waktu sekitar dua minggu buat nyari dalil referensi di kitab. Namun, kami juga mengalami kesulitan mencari jawaban karena untuk kitab syarah masih banyak yang ga ada.
2. Jawaban: kami menilai bahwa pelaksanaan forum berjalan sudah berjalan secara sistematis mulai dari pembukaan, pembacaan permasalahan hingga penyimpulan dan tashih. Cuman kekurangannya waktu pelaksanaan terlalu singkat jadi tidak semua pendapat bisa dibahas malah pernah beberapa pertemuan ada jawaban yang engga dibahas.
3. Jawaban: kalo kendala pastinya ada kendala ya, bahkan banyak dan kami semua sepakat kendalanya tuh kaya masih bingung cara mencari jawabannya terus waktu yang terbatas, masih adanya peserta yang belum siap, belum lagi jumlah kitab rujukan yang terbatas ditambah ada beberapa anak yang masih belum paham sama alur *Bahtsu al-Masail* itu sendiri. Kendala-kendala yang ada tuh jadi berdampak banget sama berjalannya diskusi.
4. Jawaban:

Zulkaisi, Aditya dan Irzam:
Ustaz pembimbing itu bantu banget sih. Mereka kasih arahan sebelum diskusi, terus pas di forum juga bantu ngarahin jalannya diskusi.

Fauzan dan Adib:
Kadang kalau kita bingung sama maksud ibarat, ustaz bantu jelasin. Mereka juga sering kasih semangat biar kita berani ngomong.
5. Jawaban:

Adib dan Irzam:

Awalnya saya juga malu, tapi karena sering dimotivasi ustaz dan lihat teman-teman mulai aktif akhirnya ikut semangat juga.

Fauzan, Zulkaisi dan Aditya:

Forum ini suasananya enak, nggak bikin takut. Jadi kita berani ngasih pendapat walaupun awalnya juga malu. Tapi emang nggak semua santri langsung aktif ada yang masih takut untuk berpendapat.

6. Jawaban: Iya, hasil diskusi dicatat oleh notulen. Setelah itu biasanya dibahas kembali oleh ustaz dalam kajian atau saat ada pembelajaran tambahan. Catatan itu juga disimpan, jadi bisa dibaca lagi kalau dibutuhkan.

7. Jawaban:

Zulkaisi, Fauzan dan Irzam:

Biasanya kalau masalahnya sulit saya coba ambil inti permasalahannya dulu terus saya ubah jadi kalimat yang gampang dipahami. Kadang saya pakai contoh yang dekat sama kehidupan sehari-hari biar yang dengar langsung nyambung.

Aditya dan Adib:

Saya lebih milih buat jelasin pelan-pelan, satu bagian dulu baru lanjut ke bagian lain. Terus saya hindari pakai istilah yang susah, lebih milih bahasa yang biasa kita pakai

8. Jawaban:

Zulkaisi dan Fauzan:

Saya selalu pastikan dalil yang saya pakai itu dari alqur'an, Hadits dan kitab kuning. Kalau nemu dari sumber lain, saya cocokkan dulu dengan pendapat ustaz atau teman yang lebih paham. Jadi nggak asal pakai.

Irzam:

Kalau menurut saya, fakta itu ya isi dari kitab, opini itu biasanya pendapat dari santri dan asumsi itu kalau kita nebak-nebak sendiri. Saya belajar dari situ buat bedain semuanya.

Adib dan Aditya:

Biasanya saya cari referensi dari beberapa kitab, bukan cuma satu. Kalau dua kitab isinya sama, berarti itu bisa dipercaya. Tapi kalau berbeda, saya diskusiin dulu bareng teman atau tanya ke ustaz.

9. Jawaban: menurut kami penyusunan kesimpulan itu dilakukan melalui musyawarah kelompok kita masing-masing. Setelah itu kita tentukan mana dalil yang kuat dan mana yang lemah, setelah itu baru deh kita merumuskannya menjadi satu kesimpulan yang mewakili hasil diskusi kelompok.
10. Jawaban: yang namanya *Bahtsu al-Masail* itu menyertakan dalil atau ibarat dari kitab merupakan hal yang wajib dalam forum. Kami selalu menyiapkan argumen dengan landasan yang kuat agar pendapat kita tidak mudah dibantah. Namun menurut Aditya, beberapa santri memang ada saja si yang tidak memiliki alasan yang kuat, jadi ketika sekali dibantah dia langsung ga bisa mempertahankan argumennya akhirnya diem deh.
11. Jawaban: Biasanya sebelum forum dimulai, kami sudah menyiapkan poin-poin yang mau disampaikan. Kami juga latihan menyusunnya biar nggak bingung saat bicara. Ini penting supaya pendapat kami nggak meloncat-loncat dan bisa diterima oleh peserta lain. Tambahan dari Zulkaisi, Fauzan dan Aditya, ya seperti apa yang udah dikatakan tadi bahwa tetap ada beberapa santri yang tidak mempersiapkannya.

Lampiran 2 Dokumentasi Wawancara

A. Wawancara Pengasuh (Minggu, 22 Juni 2025)



B. Wawancara Kepala Madrasah Salafiyah (Senin, 23 Juni 2025)



C. Wawancara Guru Pembimbing (Selasa, 24 Juni 2025)



D. Wawancara Santri (Selasa, 1 Juli 2025)



***Lampiran 3 Dokumentasi Kegiatan Bahtsu al-Masail di Aula Pondok
Pesantren Tapak (Selasa, 20 Mei 2025).***









Lampiran 4 Dokumentasi Program Kerja Madrasah Islamiyyah Salafiyyah

Tapak Sunan

PROGRAM KERJA MADRASAH ISLAMIYYAH SALAFIYYAH TAPAK SUNAN				
SEMESTER GENAP				
TAHUN PELAJARAN 2024/2025				
NO	BULAN	HARI/TANGGAL	PROGRAM KERJA	KETERANGAN
1	Januari 2025	Selasa / 06 Jan 2025	Mulai KBM Salafiyyah	
		Selasa / 14 Jan 2025	Rapat Salafiyyah Tahun Ajaran Semester Genap	
		Senin-Selasa / 20-21	Supervisi Guru	
2	Februari 2025	Selasa / 4	Rapat Persiapan Pasaran	
		Senin-Sabtu / 10-15	Tes Uji Kompetensi Tahap I	Semua Kelas
		Senin/17	Rapat Internal Persiapan Pasaran dan Imtihan	
		Selasa / 18	Bahtsul Masail	
3	Maret 2025	Sabtu / 1	Awal Puasa	
		1 - 21	Pasaran	
		Sabtu-Ahad/ 22/23-19/20 April	Liburan Idul Fitri	
4	Apr-25	Senin/21	Rapat Internal Persiapan KBM Salafiyyah	
		Senin-Sabtu / 28-3	Imtihan Kelas 6 MIS	
5	Mei 2025	Senin-Sabtu / 3	Imtihan Kelas 6 MIS	
		Senin-Sabtu / 5-10	Tes Uji Kompetensi Tahap II	
		Senin/12	Rapat Salafiyyah	
		Selasa/20	Bahtsul Masail	
6	Juni 2025	Senin-Selasa / 16-24	Ikhtibar Salaf	
		Rabu/25	Rapat Kenaikan Kelas	
		Jum'at/26	Penulisan Raport	
		Sabtu-Ahad/ 28-29	Pembagian Raport	
		30 Juni-12 Juli	Libur Semester Genap	
7	Juli 2025	30 Juni-12 Juli	Libur Semester Genap	
Jakarta, 02 Januari 2025				
Kepala MIS				
<u>Imam Subarul Adzim, M.Ag</u>				

Lampiran 5 Standar Operasional Prosedur (SOP) Bahtsubal-Masail di Pondok Pesantren Tapak Sunan



STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR (SOP) BAHTSUBAL-MASAIL

PENDAHULUAN

Bahtsubal Masail adalah forum diskusi ilmiah yang bertujuan untuk melatih keaktifan dalam menganalisis dan merevisi permasalahan-persoalan keagamaan secara sistematis dan kritis melalui pendekatan kaidah *al mu'adhab*. Agar pelaksanaan forum ini berjalan tertib, efektif, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, diperlukan standar operasional prosedur (SOP) yang menjadi pedoman bagi seluruh unsur yang terlibat.

TUJUAN SOP

Meyarakan pelaksanaan Bahtsubal Masail berjalan tertib dan sistematis, Memastikan peran setiap unsur dalam forum berfungsi sesuai fungsinya, Menghasilkan media proses berpikir kritis dan bertanggung berargumentasi ilmiah.

UNSUR-UNSUR DAN TUGAS POKOK

1. Moderator: Bertugas bertanggung jawab memimpin jalannya forum dan menjaga keberlangsungan diskusi secara tertib dan efektif.
 - a. *Membimbing*
 - 1) Mengarahkan rencana diskusi dengan menjaga ketertiban dan efisiensi waktu.
 - 2) Memberikan ide dan menanggapi masukan dari para muhaddibin.
 - 3) Memberi kesempatan nara-sumber untuk memaparkan masalah atau permasalahan peserta.
 - 4) Memastikan peserta yang akan memersona persoalan.
 - 5) Memberi ruang bagi peserta lain untuk menanggapi dan mengkritisi argumen.
 - 6) Memastikan diskusi yang membahong dan topik.
 - 7) Membacakan rancangan hasil diskusi dan menyajikannya kepada peserta.
 - 8) Mengotak meja tiga kali sebagai tanda kesepakatan dan meminta muhaddibin memimpin dan pengalihan.
 - 9) Memunjuk pengganti jika ada peserta yang harus keluar karena kondisi darurat.

b. *Lanjutan*

- 1) Mengawal pembicaraan Surah Al-Fatihah sebelum memulai muhaddib.
 - 2) Menggantikan forum tanpa sadar.
4. Peserta: Bertugas sebagai pihak yang aktif menyampaikan pendapat, tanggapan dan bentuk dari kitab rujukan.
 - a. *Atas dan laksanakan*
 - 1) Waktu 15 menit sebelum forum dimulai dan menempati tempat yang telah ditentukan.
 - 2) Menganggap permasalahan dari diri.
 - 3) Memberikan jawaban beserta kutipan sebelum mendapat giliran dari moderator.
 - 4) Melalui moderator, memulailah atau melanjutkan pembicaraan peserta lain.
 - 5) Mengajukan masalah atau argumen melalui moderator.
 - 6) Menyampaikan kutipan kitab kepada jama'ah.
 - 7) Menanggapi atau ditanya.

a. *Lanjutan*

- 1) Menggantikan forum tanpa ada.
- 2) Menganggap jalannya diskusi.
- 3) Terlibat dalam pembicaraan umum.
- 4) Melakukan debat keur di luar mekanisme forum.

3. Revisi: Bertugas tanggapan jawab memutar ulang hasil pembahasan dalam forum Bahtsubal Masail termasuk hasil atau topik yang digunakan oleh peserta, permasalah atau muhaddib.

a. *Membantu*

- 1) Menyalin dan Mendokumentasikan Proses Diskusi.
- 2) Mengkumpulkan Informasi yang Kurang Jelas.
- 3) Mengajukan Format dan Penyelesaian Laporan.
- 4) Berkontribusi dengan Tim pembicara.

- 10) Mengetikkan literasi belakang masalah yang dibahas.

- 11) Berkecip legak namun tetap sopan kepada semua pihak dalam forum.

b. *Lanjutan*

- 1) But menyampaikan argumen.
- 2) Tidak objektif atau bertahak.
- 3) Mengabaikan pendapat peserta.

2. Penunjang: Bertugas memandu dan memajukan hasil diskusi berdasarkan pendapat dan kutipan yang disampaikan oleh peserta.

a. *Membantu*

- 1) Memantau dan memajukan jawaban serta ta'bir dari peserta.
- 2) Menyediakan kutipan yang relevan dengan pembahasan.
- 3) Mengarahkan peserta jika pembahasan keluar dari topik.
- 4) Memastikan jawaban akhir dan hasil muayawamah.
- 5) Mengikuti seluruh hasil Bahtsubal Masail hingga selesai.

b. *Lanjutan*

- 1) Menyusun jawaban tanpa ta'bir peserta.
- 2) Menyampaikan pendapat pribadi tanpa ada moderator.
- 3) Mengemukakan pendapat di luar topik.
- 4) Melakukan tindakan yang mengganggu forum.
- 5) Keluar dari forum sebelum acara resmi ditutup.

3. Muhaddib: Bertugas bertanggung jawab dalam memperhal hasil diskusi dan memberikan pengalihan kepada peserta.

a. *Tanggung jawab*

- 1) Hadir dan mengikuti forum dari awal sampai akhir.
- 2) Membacakan masalah dan pertimbangannya kepada peserta.
- 3) Menyebutkan hasil kesimpulan dengan meminjam pendekatan Surah Al-Fatihah.

a. *Lanjutan*

- 1) Berhenti atau Memulai Salah Satu Perdebatan.
- 2) Memberikan moderator Pribadi.
- 3) Menyebutkan hasil Terima Diri.
- 4) Mengucapkan Surah Al-Fatihah.

PERALIHAN

Dokumen SOP ini menjadi pedoman utama dalam pelaksanaan Bahtsubal Masail di Pondok Pesantren Tapak Sunan. Evaluasi terhadap pelaksanaannya dilakukan secara berkala untuk menjamin kualitas dan efektivitas forum.

Dokumen ini disusun dan ditandatangani oleh panitia pelaksana Bahtsubal Masail Pondok Pesantren Tapak Sunan, Cirebon, Jember Timur, sebagai bagian dari upaya pengoptimalan literasi dan kecerdasan intelektual kaum para santri.



الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ١ ص ١٤
قال الرطبي: قال ابن عسقلان والاشعاع مطلق على من المنكر وهو من المنكر...

6. Apa korayban yang harus dilakukan kang Bebi jika melihat teman-temannya sedang melagukan seperti kabur, nana-nana, tidak ada kegiatan sekolah ngaji?
Jawaban:
Wajib menegur dengan tenang (khusmatpanaya) atau dengan lembut dengan tempo...

اجتهاد المفتين جزء ٤ ص ١٤٢
(قوله في المخطوب) به في الامر بالمعروف والنهي عن المنكر في قوله لم يخطب اليه...

الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ٤ ص ١٤٢
(قوله في المخطوب) به في الامر بالمعروف والنهي عن المنكر في قوله لم يخطب اليه...

المراد من تعريف المفتين جزء ٣ ص ١٦٤
وقد مر من الاحاديث السابقة ان المنكر يكون بانه لو ان جزار فوالسان فعليه ان يقره...



7. Dolehan kang Bebi rematikakan apanggih kerdipat perbantuan sunatki, kanna alasan taksi di janki dan nana-nananyah?
Jawaban:
Tidak diperbolehkan. Karena jika ini tidak sempat salah khawar atau harus atau ditrima...

المراد من تعريف المفتين جزء ٣ ص ١٦٤
وقد مر من الاحاديث السابقة ان المنكر يكون بانه لو ان جزار فوالسان فعليه ان يقره...

اجتهاد المفتين جزء ٤ ص ١٤٢
(قوله في المخطوب) تصويرو المنكر عن المنكر المندرج تحت الامر بالمعروف والنهي عن المنكر...

التوازي للانتماء لسؤال في جواب جزء ١ ص ٣٨٩
السؤال:
هل يجوز للمرأة ان تحتضن حلق الزواج اذا كان يحدث فيه بعض المخالفات كالتسليم...

التوازي للانتماء لسؤال في جواب جزء ١ ص ٣٨٩
السؤال:
هل يجوز للمرأة ان تحتضن حلق الزواج اذا كان يحدث فيه بعض المخالفات كالتسليم...



اجتهاد المفتين جزء ٤ ص ١٤٢
(قوله في المخطوب) تصويرو المنكر عن المنكر المندرج تحت الامر بالمعروف والنهي عن المنكر...

الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ١ ص ٤
قال تعالى: (انكنا نكنا امة ياتون الى القبر ويأمنون والمعروف ولا يؤمنون عن المنكر...

الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ١ ص ٤
قال تعالى: (انكنا نكنا امة ياتون الى القبر ويأمنون والمعروف ولا يؤمنون عن المنكر...

الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ١ ص ٤
قال تعالى: (انكنا نكنا امة ياتون الى القبر ويأمنون والمعروف ولا يؤمنون عن المنكر...



الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ١ ص ٤
قال تعالى: (انكنا نكنا امة ياتون الى القبر ويأمنون والمعروف ولا يؤمنون عن المنكر...

الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ١ ص ٤
قال تعالى: (انكنا نكنا امة ياتون الى القبر ويأمنون والمعروف ولا يؤمنون عن المنكر...

اجتهاد المفتين جزء ٤ ص ١٤٢
(قوله في المخطوب) تصويرو المنكر عن المنكر المندرج تحت الامر بالمعروف والنهي عن المنكر...

الامر بالمعروف والنهي عن المنكر جزء ١ ص ٤
قال تعالى: (انكنا نكنا امة ياتون الى القبر ويأمنون والمعروف ولا يؤمنون عن المنكر...

التوازي للانتماء لسؤال في جواب جزء ١ ص ٣٨٩
السؤال:
هل يجوز للمرأة ان تحتضن حلق الزواج اذا كان يحدث فيه بعض المخالفات كالتسليم...

التوازي للانتماء لسؤال في جواب جزء ١ ص ٣٨٩
السؤال:
هل يجوز للمرأة ان تحتضن حلق الزواج اذا كان يحدث فيه بعض المخالفات كالتسليم...

Jakarta, 20 Mei 2023
Mengucapkan
Pengabdian dan Salam
Ustadz H. M. Anif Sholahudin, MA.

Lampiran 7 Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
No. KE/001.FKIP/100.03.14/XII/2024
TUMANG
PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
Bismillahirrahmanarrahim

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta, dengan menghapl Bida Allah SWT, setelah:

Memimbang a. Bahwa telah ada syarat untuk memperoleh *Cedar Sarjana Pendidikan* pada Jurusan *Pendidikan Agama Islam (PAI)*, mahasiswa ditugaskan menyusun skripsi.

Mengingat b. Bahwa untuk menyusun skripsi tersebut perlu menetapkan bimbingan dari dosen yang memenuhi kualifikasi.

1. UIU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. UIU RI No. 48 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Tinggi;
3. PP. No. 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Keputusan Menteri RI No. 045/4/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi.

Menyempertimbangkan Keputusan rapat Pimpinan UNUSIA dan Masyarakat Pimpinan Fakultas FKIP dan Prodi PAI pada tanggal 20 November 2024.

MEMUTUSKAN

Meningkatkan Menetapkan dan menetapkan mereka yang namanya tertera pada lampiran Surat Keputusan ini sebagai Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Kedua Keputusan ini berlaku 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun akademik.

Ketiga Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila terdapat kekhawatiran.

Ditetapkan di: Jakarta
Pada Tanggal: 21 Desember 2024
Dekan FKIP

Dede Setiawan, M.Pd
NIDN. 2110118201

Lampiran :

Nomec : 633/DK.FKIP/100.03.14/XII/2024
Tanggal : 23 Desember 2024
Temang : Pengangkatan Dosen Pembimbing Skripsi S1 Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

NO.	NAMA	NIM	JUDUL	PEMBIMBING
1	Rahmat Firdaus	2013143	Pengembangan Sius Web Pembelajaran Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Digital Siswa	Siti Roznah, M.Hum
2	Tri Budi Jatmiko	21130094	Implementasi Asesmen Diagnostik pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTs Al Washilah Jakarta Barat	Sri Wahyuni, M.Pd
3	Moh. Suwaidi Olan P.	21130142	Peran Siswa Perempuan dalam Meningkatkan Dinamika Kelompok di SMPN 54 Kota Bekasi	Nur Setyaningrum, M.S.I
4	Dwi Fitriainingsih	21130033	Perbandingan Landasan Filosofis Kurikulum Pondok Pesantren dan Sekolah Formal dalam Perspektif Pendidikan Islam*	Nur Fitriani Fatmiah, Lc. M.Pd
5	Muh. Ikwan Hadi	21130096	Implementasi Moderasi Beragama : Tantangan dan Solusi dalam Membangun Sikap Toleran dikalangan Siswa SMPN 1 KEMANG	Dede Setiawan, M.Pd
6	Muhammad Zain	21130119	Studi Tentang Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dan Kesehatan Mental Remaja	Vika Nurul Muftidah, M.Si
7	Padilah Hasanah	21130011	Penerapan Nilai-nilai Kesetaraan Gender Di pondok Pesantren Daarul Rahmaan 3	Siti Roznah, M.Hum
8	Kuni Saidah Thuyyibah	21130066	Studi Kualitatif Implementasi Program Mahadhoroh dalam Penguatan Keterampilan 4C pada Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Basemol	Hayaturrahman, M.Si
9	Fanni Fachrudin	22130140	Optimalisasi Program Balzsa Masa'il dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Kelas 6 Saifiyah di Pondok Pesantren Taqut Sunan	Saiful Bahri, M.Ag

Lampiran 8 Surat Permohonan Izin Penelitian



UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Terehan Aneq Harauan No. 2, Jakarta 10120
021-592 4101 - 021-793 1864
info@unwa.ac.id - www.unwa.ac.id

Nomor : 357/DK.FKIP/100.02.14/VI/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Bpk/Ibu Kepala Sekolah Madrasah Salafiyah Tapak Sunan
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi, Wabarokatuh.

Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Bapak/Ibu selaku Kepala Sekolah Madrasah Salafiyah Tapak Sunan, semoga Bapak/Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamin.

Sehubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Fanni Fachruddin
NIM : 22130140
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang Pendidikan : (S1) Strata Satu

Adalah mahasiswa Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

"Optimalisasi Program Bahtsu al-Masa'il dalam Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Kelas 6 Salafiyah di Pondok Pesantren Tapak Sunan, Condet Jakarta Timur"

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang Bapak/Ibu berikan kami ucapkan terimakasih.

Wallahu Muwafiq Illa Aqwamith Thoriq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi, Wabarokatuh.

Jakarta, 04 Juli 2025
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Hede Setiawan, M.Pd.
NIDN. 2110118201

PENERAPAN PROGRAM BAHTSU AL-MASAIL DALAM
 MENUMBUHKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI KELAS
 6 SALAFIYAH DI PONDOK PESANTREN TAPAK SUNAN, CONDET
 JAKARTA TIMUR.

ORIGINALITY REPORT

18 %	18 %	%	%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	repository.unusia.ac.id Internet Source	2	%
2	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	2	%
3	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1	%
4	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1	%
5	www.researchgate.net Internet Source	1	%
6	id.scribd.com Internet Source	1	%
7	repository.ung.ac.id Internet Source	1	%
8	opac.iainpekalongan.ac.id Internet Source	< 1	%
9	id.123dok.com Internet Source	< 1	%
10	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	< 1	%
repositori.unsil.ac.id			